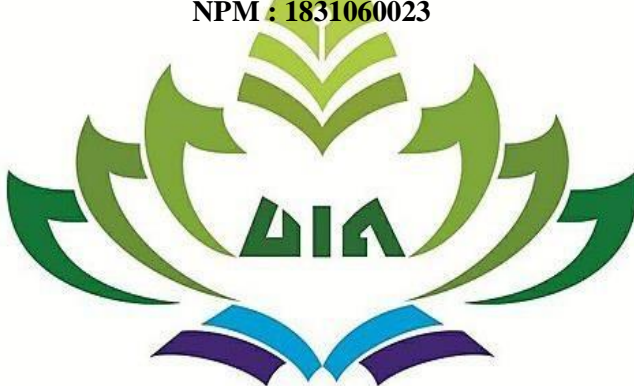


**IMPLEMENTASI KITAB *AKHLAQ LIL BANIN*
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
PONDOK PESANTREN JAMIATUL ULUM MARGA
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
SETIAWATI
NPM : 1831060023



Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**IMPLEMENTASI KITAB *AKHLAQ LIL BANIN*
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
PONDOK PESANTREN JAMIATUL ULUM MARGA
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Iin Yulianti, M.A.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai penegasan awal agar tidak ada kesalah pahaman dalam penulisan skripsi, maka penulis merasa harus menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini, adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **IMPLEMENTASI KITAB AKHLAQ LIL BANIN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN JAMIATUL ULUM MARGA SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Implementasi, secara etimologi pengertian implementasi menurut kamus besar *Webster* yang dikutip oleh Solihin Abdul Wahab (2004:64) adalah: konsep implemetasi berasal dari bahasa inggris yaitu *implement*. Dalam kamus besar *Webster to implement* (mengimplementasikan) berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan (Pelaksanaan) sesuatu yang dapat menimbulkan dampak akibat kesuatu.¹ Implementasi dalam konteks penelitian ini adalah pelaksanaan yang menggunakan sebuah mekanisme berupa pengamalan, pengamalan, tindakan, aktivitas, atau aksi demi tercapainya suatu tujuan.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* adalah kitab klasik yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Bardja. Yang memuat tentang pedoman tingkah laku anak dan terdiri dari 4 juz² Kitab ini menggunakan bahasa arab. Namun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan ke juz 1 selain sebagai dasar dari kitab ini, bahasa yang digunakan dikitab ini, bahasanya ringan mudah dipahami nilai-nilai integritas tentang anak, pada kitab *akhlaq lil banin* juz 1 memiliki nilai-nilai seperti, nilai kejujuran, nilai amanah, nilai disiplin, nilai rendah hati, nilai etika kepada

¹ Apriandi, "Pengertian Implementasi ",(Sumatra Utara : Universitas Medan Area,2017), 10.

² Syarifudin,Aan,"Pembelajaran kitab akhlak lil banin dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri dipondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kab. Banyumas,"(IAIN Purwokerto 2016), 7.

orang tua, diri sendiri dan orang lain. Dalam nilai-nilai integritas anak pada kitab *akhlak lil banin* berorientasi pada aktivitas keteladanan anak. Oleh karena itu peneliti memfokuskan menganalisis *kitab akhlak lil banin* sesuai integritas anak di juz 1.³ Dan dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan kitab *akhlak lil banin* dalam penelitian ini adalah kitab yang diajarkan di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur setiap hari jumat pukul 13.00-14.30 wib di masjid Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Lampung Timur.

Terhadap Kecerdasan Emosional, terhadap menurut KBBI berasal dari kata hadap yang memiliki arti kepada⁴ Sedangkan pengertian **Kecerdasan** merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, kemudian menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain.⁵ **Emosional** menurut Ari Ginanjar (2005:41) adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan.⁶ Penulis menyimpulkan secara konteks penelitian ini, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengontrol emosi diri dan orang lain, lebih bijak dalam menyelesaikan masalah di lingkungan serta dapat membangun hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas oleh penulis pada judul skripsi **IMPLEMENTASI KITAB AKHLAQ LIL BANIN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN JAMIATUL ULUM MARGA SEKAMPUNG LAMPUNG**

³ Nur Hafizd,Fitria N A, Laila Nurul Q.“Nilai-nilai Integritas dalam kitab akhlak lil banin Karya syekh Umar Baradja,” *jurnal Penelitian Agama*, (Vol 21 No 2 2020), 303.

⁴ <https://kbbi.web.id/dalam.html>

⁵ Andreas Teguh Raharjo,“hubungan antara multiple intelegence dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, “*Jurnal Psikologi Taburaras*, (Mahasiswa S2 Psikologi Universitas tujuh belas Agustus Surabaya), Vol 5 no 2 2010, 313.

⁶ Ary Ginanjar A,“Rahsia sukses mebangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ),”(Penerbit Argha 2005), 41.

TIMUR adalah untuk melakukan tinjauan seperti apa proses pelaksanaan aktivitas santri sesudah mengkaji kitab *akhlak lil banin* juz 1 di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial antar manusia satu dan manusia lainnya tidak akan pernah terlepaskan. Manusia adalah makhluk sosial yang tentu saling membutuhkan. Tidak heran perilaku tolong-menolong, saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi, ada kalanya kita yang dihadapkan dengan pertolongan dan ada kalanya dipertemukan dengan orang yang membutuhkan pertolongan.⁷ bahkan di agama islam kita dianjurkan untuk saling tolong menolong firman Allah surat Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(Q.S Almaidah:2).*

Persoalan akhlak menjadi topik terpenting didalam permasalahan kehidupan manusia. Bahkan para ahli ilmu sosial sampai sekarang berpendapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Karena ilmu tanpa akhlak dapat membawa kehancuran. Akhlak juga dapat disebut suatu perangai, tabiat dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari karena didalam islam akhlak terbagi menjadi tiga bentuk, akhlak terhadap *hablumninnallah*, akhlak terhadap *habluminannas*, dan akhlak terhadap lingkungan atau

⁷ Yidhiro Salim, "pengaruh pemahaman kitab akhlak lil banin juz 1 terhadap perilaku altruistik santri pondok pesantren Al-masyhad Manbaul Falah Sampangan Pekalongan Timur," (IAIN Pekalongan 2019), 1.

habluminal'alam.⁸ Ilmu akhlak pada masa usia dini sangatlah penting, karena ilmu akhlak dapat mempengaruhi kondisi emosional anak setelah dewasa baik saat dimana anak berinteraksi, secara fisik maupun jiwa.

Secara garis besar memang selain kecerdasan emosional ada kecerdasan intelektual ialah sebuah kemampuan dasar seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami dan mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab), kecerdasan spiritual adalah yang berhubungan dengan agama antara manusia dengan tuhan agar bisa memaknai hidup dan menjalani hidup yang bekah.⁹ Kemudian selanjutnya ada kecerdasan sosial disebut juga dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan.¹⁰ Terlepas semua itu, penulis hanya memfokuskan di bagian *emosional question* atau yang sering disebut dengan kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional adalah ketika individu mampu mengendalikan diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, kemampuan dalam membina hubungan baik dengan orang lain.¹¹ Untuk itu kecerdasan emosional merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia apabila ilmu akhlak saat anak-anak baik maka besar kemungkinan saat dewasa juga baik begitu pula sebaliknya. Seperti yang dijelaskan dalam isi *kitab akhlak lil banin* juz 1 :

⁸ Maisaro, Tatik, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam alquran (studi tafsir almisbah)," (UIN Raden Intan Lampung 2017). 23

⁹ KH toto Tasmara, "Kecerdasan Ruhani" (jakarta:Gema Insan Press 2021), 47.

¹⁰ Nadhiroh A Maliah, "meningkatkan kecerdasan interpesonal melalui metode proyek pada anak kelompok B2 sleman, daerah istimewa yogyakarta" (UNY oktober 2015), 15.

¹¹ Ahsani R Muhammad, "Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlak lil banin dimadrasah diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo," (IAIN Ponorogo Jawa timur 2018), 9.

يُوجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ الْحَسَنَةَ مِنْ صِغَرِ لَيْعِشٍ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ :
يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ، وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ
النَّاسِ

Artinya : *Wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Tuhannya Akan Ridho padanya, dan Keluarganya akan Senantiasa Mencintainya, Dan Seluruh Manusia. (Kitab Akhlak Lilbanin Juz 1).¹²*

Kesimpulan dari syair diatas ialah, mengaji kitab *akhlak lila banin* di Ponpes Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur menjadi kegiatan wajib santri. Karena dalam proses pengimplementasi ilmu akhlak tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan satu pendidikan yang ada di sekolah akan tetapi perlu pendukung diluar sekolah diantaranya melalui ilmu tambahan wajib bagi santri dengan mengaji kitab *akhlak lil banin* seperti di ponpes Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Selain mereka diwajibkan mengikuti pengajian tambahan kitab *akhlak lil banin*, pengimplementasian isi kitab *akhlak lil banin* sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari karena akhlak adalah pandangan terpenting masyarakat terhadap para santri yang memiliki akhlak baik. Nabi Muhammad dijuluki *Uswatun Hasanah* Terbaik di muka bumi, beliau adalah sebaik-bainya hamba. Beliau tetap berusaha memberikan contoh bagi umatnya dalam segi keimanan tentunya dalam kehidupan akhirat, hadist Nabi Muhammad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (H.R Baihaqi).*”

Hadist ini merupakan suatu petunjuk bahwa manusia hidup didunia harus memiliki akhlak yang baik sebagai sikap hidup sehari-hari agar nantinya dapat menghasilkan kecerdasan emosional yang baik saat berinteraksi dengan manusia dan

¹² Kitab Akhlak lil Banin Juz 1, “dengan apa seorang bekhlak.” 4.

lingkungan.¹³ Jika melihat realitas akhlak anak pada masa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, banyak sekali orang yang mengalami kemerosotan nilai akhlak, hal itu bisa dipicu karena kurangnya pembelajaran penanaman akhlak sejak dini pada anak, hingga akhirnya banyak anak yang tumbuh dewasa tanpa memiliki akhlak yang baik. Inilah salah satu contoh sikap belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Padahal inti dari sebuah agama adalah akhlak, baik buruknya seseorang dinilai dari akhlak. Bagaimana ia berperilaku kepada sesama dan kepada seluruh makhluknya sehingga fenomena yang terjadi dikalangan remaja tidak sesuai yang diharapkan dengan tujuan diutusnya *Rosulullah* di muka bumi ini. Mengapa akhlak dikaitkan dengan kecerdasan emosional karena akhlak merupakan interpretasi dari kecerdasan emosional. Untuk menginterpretasikan kecerdasan tersebut sangat sesuai dengan mengimplementasikan kitab *akhlak lil banin* di Pondok Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Karena kecerdasan emosional ini sangat berkaitan dengan akhlak, sikap dan perilaku. Ketika santri memiliki sikap dan perilaku yang baik maka akan berdampak terhadap kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kitab *akhlak lil banin* karya Syekh Umar Albaradja menawarkan ilmu tasawuf sebagai bekal anak dimulai dari akhlak yang mulia yang mewujudkan cinta dan kasih sesama makhluk. Dalam hal ini kitab *akhlak lil banin* berperan sebagai kitab akhlak dasar yang dibutuhkan anak-anak sehingga ilmu tasawuf bukan saja menjadi ajaran yang melangit milik orang-orang yang matang dalam agama. Tasawuf juga bisa dimiliki oleh setiap orang termasuk anak-anak.¹⁴

¹³ Agus Ainil Y, Muhtadi, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum," Jurnal Sumbula (Rejoso Peterongan Jombang Desember 2018), Vol 3 No 2.

¹⁴ Skripsi, Wisnu Prayuda, "konsep pendidikan sufistik dan strategi penerapannya (studi terhadap pemikiran Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlak lil banin)," (Jurusan Prodi tasawuf dan psikoterapi UIN wali songo Semarang 2018), 7.

Mengaji kitab *akhlak lil banin* di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum merupakan salah satu pendorong untuk tujuan membimbing dan mendidik santri menjadi manusia yang berkepribadian *akhlaqul karimah* sehingga akan menciptakan kecerdasan emosional yang meningkat sesuai ajaran *Rosulullah* di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Didalam kitab *akhlak lil banin* karangan Syekh Umar Al Baradja Juz 1 ada 33 materi yang membahas bab tentang akhlak bahkan sekaligus nilai-nilai tasawuf. Namun dengan demikian masih ada santri yang ditemukan memiliki akhlak yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, berbicara kotor dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal (*grand tour 2021*) yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur penulis memperoleh informasi bahwa pondok tersebut berbasis non formal yang mengajarkan ilmu agama dan beberapa kita-kitab klasik yang beragam salah satunya kitab klasik *akhlak lil banin* yang dilaksakan pada hari jumat pukul 13.00-15.00 di Masjid Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.¹⁵ Dan adapun hasil pengamatan lainnya, dalam proses mengaji kitab ini para santri sangat antusias dan semangat ketika belajar meskipun ada beberapa santri yang masih bingung dalam melughoh kitab kuning tersebut karena belum begitu paham, dan semestinya ketika mengaji kitab inipun akan dapat menambah pengetahuan santri dalam memaknai isi kitab gundul. Namun sisi negatifnya yang menjadi titik permasalahan, ditemukan beberapa permasalahan yang masih belum paham akan pentingnya pengimplementasian *kitab akhlak lil banin*, memang mempelajarinya sangatlah penting namun mengamalkannya sangat lebih penting. Contohnya kasus seperti, santri yang masih berani melawan ketika di nasehti oleh kaka pembimbing (*mudabbir dan mudabbirohnya*), melawan ketika di nasehati

¹⁵ *Observasi*, 24 Agustus 2021, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

gurunya, kurang menghargai guru¹⁶ tidak mau mengalah dan masih saling menyalahkan, masih ada yang berkata kasar (tidak sopan) sesama teman, tidur di jam belajar berlangsung dan bertengkar sesama teman sekamar dan terkadang masih ada santri yang kurang memiliki kesadaran berperilaku dalam hal kecil misalnya makan sambil berdiri, minum sambil berdiri, mencemooh guru dan teman dibelakang dan hal lain sebagainya¹⁷.

Secara teori hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya yang mempengaruhi santri antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internalnya antara lain kecerdasan emosional santri yang memiliki permasalahan keluarga (*Broken Home*), yatim piatu, merasa kurang kasih sayang, kurang perhatian maka mereka melampiaskannya dengan membuat masalah di pondok sebagai bentuk emosional untuk mencari perhatian terhadap guru dan teman-teman di sekolah maupun dalam Pondok Pesantren¹⁸.

Setiap pengalaman yang melibatkan emosi akan memberikan efek langsung yang lebih nyata pada perilaku (*akhlak*) santri sekaligus efek jangka lebih panjang pada perkembangan kepribadian mereka. Kenyataan menunjukkan banyak media-media masa, dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya *emotional question* yang dimiliki remaja-remaja kita saat ini, sehingga itu berimbas pada *Akhlakul* (perilaku) mereka. Semua yang tersebut adalah dampak permasalahan yang belum diselesaikan dan masih menjadi bagaimana cara kita menjadikan santri yang berakhlak sesuai ajaran para ulama sehingga akhirnya dapat meningkatkan

¹⁶ *Observasi*, 10 Oktober 2021, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

¹⁷ *Observasi*, 14 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

¹⁸ Maryani, Nena, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP N 4 Sleman Yogyakarta," (PAI, Fakultas Islam Indonesia, UII, Yogyakarta 2018), 4.

kecerdasan emosional yang sangat baik.¹⁹ Dengan demikian, akibat kurangnya pengetahuan santri tentang *emotional question* maka akibatnya terjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas. Kitab *akhlak lil Banin* Karya Umar Baradja menerapkan penjelasan nilai-nilai religius, cinta kebersihan, rasa peduli sosial yang tinggi dan masing-masing menitik beratkan pada akhlak tasawuf sebagai aspek yang harus di tanamkan pada santri di Pondok maupun diluar Pondok sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional santri dengan baik. Permasalahan di atas menjadikan peneliti berkeyakinan akan pentingnya tidak hanya belajar namun sangat penting juga mengimplementasikan kitab *akhlak lil banin* sehingga dalam kaitan ini peneliti tertarik mengkaji isi kitab *akhlak lil banin* juz 1 karangan Syek Umar Bin Ahmad Albardja.

Oleh karena itu peneliti ingin memperoleh jawaban yang lebih signifikan, maka perlu diadakannya penelitian yang *komprehensif* untuk mengkajinya dan menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Desa Bungkok Kabupaten Lampung Timur.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur tentang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan perilaku santri yang berdampak pada kecerdasan emosional santri. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

¹⁹ *Observasi*, 15 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan dalam proposal ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh implementasi *kitab akhlak lil banin* terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh implementasi kitab *akhlak lil banin* terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Marga Sekampung Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai pembentukan kecerdasan emosional melalui implementasi kitab *akhlak lil banin* di Pondok Pesantren Jamiatul ulum Marga Sekampung Lampung Timur.
 - b. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan peningkatan kecerdasan emosional anak.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kitab *akhlak lil banin* terhadap kecerdasan anak atau santri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan sumbangsih terhadap anak dalam pembentukan karakter sejak dini terkait problem masyarakat yang kian mengarah pada degradasi akhlak serta dapat memberikan sumbangsih sebagai evaluasi akhlak terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jamiatul ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

- b. Bagi Pondok Pesantren hal ini dapat memberi gambaran dalam mencetak output yang berkepribadian sesuai dengan tuntunan agama islam dengan berakhakul karimah.
- c. Dapat memaksimalkan evaluasi pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional melalui implementasi *kitab akhlak lil banin*
- d. Dapat memotivasi diri dalam menciptakan hubungan yang baik terhadap lingkungan melalui implementasi *kitab akhlak lil banin* dalam membentuk akhlak dan kematangan emosional santri
- e. Dapat menambah pengetahuan pembaca dan memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat pengalaman baru dalam penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian dari yang tidak kalah penting dalam sebuah penelitian sebab dari tinjauan dapat diketahui orisinalitas dalam sebuah karya terdahulu seperti skripsi, jurnal dan buku bacaan . Dalam penelitian ini penulis merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji masalah tersebut.

1. Skripsi, Aan Syarifudin dengan judul, “pembelajaran kitab *akhlak lil banin* dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren anwarush sholihin purwokerto selatan kabupaten banyumas,” (Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI 2016). Karya ini menjelaskan tentang Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.²⁰

Dalam skripsi ini terdapat perbedaan disini peniliti hanya fokus dengan penurunan moral anak dan kurangnya

²⁰ Aan Syarifudin, “Pembelajaran kitab *akhlak lil banin* dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren anwarush sholihin purwokerto selatan kabupaten banyumas,” (IAIN Purwokerto 2018), 1.

kesadaran remaja dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga menyebabkan fenomena buruk terhadap generasi muda selanjutnya. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan dalam penerapan isi kitab *akhalk lil banin* dalam kehidupan sehari-hari santri dengan mengaitkan dengan kecerdasan emosional.

2. Skripsi, Muhammad Ridho Ahsani dengan judul, “upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab *akhlak lil banin* di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo,” (Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI. IAIN Ponorogo Jawa timur 2018). Dalam hal ini karya ini lebih menjelaskan tentang kecerdasan emosional bahwa Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan dirisendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain.²¹

Dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan tentang bagaimana cara siswa meningkatkan kecerdasan emosional melalui belajar kitab *akhlak lil banin* kemudian perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat dan subjek penelitian selain itu juga perbedaan dalam penelitain ini lebih banyak memfokuskan kemetode pembelajaran dalam implementasinya.

3. Skripsi, Putri Kheirunnisa Maraeni, dengan judul, “ Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar akidah akhlak dimadrasah aliyah khazanah kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019) menjelaskna tentang Masalah-masalah emosional terkadang masih kurang mendapatkan perhatian yang serius dari para pendidik dan pemerhati pendidikan. Banyak siswa juga yang menyepelekan dan menganggap kurang penting mengenai

²¹ Ahsani R Muhammad, “Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab *akhlak lil banin* di Madrasah diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo,” (IAIN Ponorogo 2018), 6.

kecerdasan emosional. Padahal dalam proses belajar di sekolah, kedua kecerdasan itu sangat diperlukan.²²

Dalam skripsi ini lebih fokus pada literatur yang dipakai divariabel dua serta subjek dan tempat penelitian, kemudian masalah emosi siswa yang dianggap kurang penting, sehingga kecerdasan emosional dengan penerapannya melalui belajar akidah akhlak yang memiliki banyak cabang. Adapun perbedaan lain dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan penulis menggunakan kualitatif serta meningkatkan kecerdasan emosional dengan menerapkan isi dari kitab *akhalk lil banin* yang mudah udah dipahami oleh anak.

4. Skripsi Hermawati Rosidi, dengan judul “Pendidikan akhlak dalam kitab *akhalk lil banin* jilid 1”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019) menjelaskan tentang bagaimana menanamkan pendidikan akhlak sejak dini, maka peran pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk menjadikan bangsa dan negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter mulia. Kemudian penelitian disini menggunakan metode kualitatif dan hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa isi dalam kitab *akhalk lil banin* berisikan dari sumber Al-Quran dan Hadist.

Dalam skripsi ini memiliki perbedaan adalah penulis hanya fokus tentang bagaimana pendidikan akhlak anak dan bagaimana guru memberikan metode pendidikan akhlak terhadap anak agar tertanam akhlak sejak dini dan perbedaan selanjtkanya terdapat pada variabel yang dipengaruhi yaitu fokus pada kecerdasan emosional.

²² Putri Khaerunnisa M, “ Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar akidah akhlak dimadrasah aliyah khazanah kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019),103.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis

Jenis penelitian ini jika di lihat dari tempatnya maka tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan menggunakan metode kualitatif sebagai upaya pemberian jawaban permasalahan yang telah dipaparkan. Penelitian kualitatif menurut Taylor prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata yang tertulis dari orang dan prilaku yang diamati dengan berdasarkan fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok (Margono, 2007 halm 36).²³ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis beradaskan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

b. Sifat

Sifat penelitian ini bersifat *deskriptif*. *Deskriptif* merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dalam hal ini penulis mengimplementasikan antara akhlak dengan kecerdasan emosional agar diperoleh data yang komprehensif, sistematis dan objektif.

2. Lokasi penelitian

Penulis mengambil penelitian ini di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Dengan tujuan diharapkan menemukan hal-hal baru yang belum diketahui penulis.

²³ Ilyas M, "Implementasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Modrn Pondok Al hidayah Kota Jambi," (UIN Suktah Thaha Saifudin Jambi 2019), 36.

3. Subjek penelitian

Penelitian kualitatif, informasi atau data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian.²⁴ Jadi dalam penelitian ini subjek yang di jadikan sample penelitian adalah santri tahfidz yang mengaji kitab akhlak lil banin dengan jumlah 28 orang santri.

4. Sumber data

Sumber data adalah subyek di mana data itu dapat diperoleh, pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di teliti.²⁵ Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber *primer* merupakan sumber yang utama di gunakan dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu kitab akhlak lil banin.
- b. sumber data *sekunder* yang diperoleh dari literatur lainnya berupa buku, jurnal skripsi, wawancara langsung pimpinan pondok, wawancara dengan dewan asatidz dan asatidzah dan beberapa santri, serta data-data yang di dapat langsung saat pengamatan atau saat observasi di ponpes Jamiatul Ulum tersebut guna meperkaya dan melengkapi sumber-sumber data yang ada.

5. Teknik pengumpulan data

- a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antar dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang demi memperoleh informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara sebenarnya sama dengan metode angket. Perbedaanya pada metode angket pertanyaan yang di ajukan secara tertulis sedang wawancara diajukan

²⁴ MH Khalifah, “ Subjek Penelitian Kualitatif,” (Universitas Negeri Malang 2015), 45.

²⁵Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D,” (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet Ke 8, 137.

secara lisan.²⁶ Wawancara dalam penelitian ini akan melakukan komunikasi langsung kepada kepala Pondok, beberapa dewan pengajar terkhusus ustadz yang mengajar kitab akhlak lil banin juz 1 dan beberapa santri yang mengaji kitab *akhlak lil banin*. Penulis menggunakan metode wawancara ini karena dengan alasan penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung melalui aspek kognitif, afektif, psikomotor. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsung peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung²⁷. Dan observasi dalam penelitian ini adalah :

1. Mengamati bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur
2. Mengamati Perkembangan Akhlak santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur
3. Mengamati bagaimana santri berinteraksi dalam berteman, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih tua dan menghormati guru maupun orang tua saat di jenguk keluarga di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

²⁶ Koentoroningrat, "Metodologi Penelitian Masyarakat," (Jakarta : Gramedia, 1985), 137.

²⁷ Ilyas M., "Implementasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Modern Pondok Al hidayah Kota Jambi," (UIN Suktah Thaha Saifudin Jambi 2019), 43.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data saat observasi dan wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku- buku yang relevan, peraturan- peraturan, foto- foto, laporan kegiatan, film documenter, data yang relevan penelitian.²⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini mencari data dalam bentuk surat,dokumen, catatan harian, laporan baik tertulis maupun tidak tertulis guna memperkuat segala sesuatu yang mendukung penelitian.

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Kemudian dalam teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut :²⁹

1. Reduksi data

Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Administrasi," (Bandung: Alfabeta, 2003), 88

²⁹ Dr. Ulber Silalahi, MA, "Metode Penelitian Sosial," (Bandung:2012), 284-285.

oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Implementasi Kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung” berdasarkan data yang sudah terkumpul dapat ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, tranferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber,

triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Pendidikan karakter remaja dari keluarga broken home (studi kasus pada remaja di Desa Margourip)” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja(informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan,mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni, pertama bagian bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Kedua bagian isi terdiri dari V Bab, yakni:

Bab I tentang Pendahuluan. Bab I ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori kitab *akhlak lil banin* dan kecerdasan emosional. Dalam bab ini terdiri dari dua sub yang pertama membahas tentang kecerdasan emosional yaitu: pengertian kecerdasan emosional, komponen kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengimplementasian kecerdasan emosional. Kemudian untuk sub bab yang kedua membahas tentang kitab *akhlak lil banin* diantaranya adalah: biografi penulis kitab *akhlak lil banin*, isi kitab akhlak lil banin dan pembentukan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin*.

Bab III dalam bab ini membahas tentang deskripsi penelitian dan pembelajaran kitab akhlak lil banin di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Yang terdiri dari tiga sub bab diantaranya gambaran umum pondok pesantren dengan sub bahasannya adalah sejarah Pondok Pesantren, Visi dan Misi Pondok Pesantren, Profil Pondok Pesantren, Struktur Pondok Pesantren dan program kegiatan Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Kemudian sub bab yang kedua membahas tentang pembelajaran kitab *akhlak lil banin*, dan yang terakhir adalah membahas tentang gambaran kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

Bab IV membahas tentang analisis penelitian yang terdiri dari dua sub bab yang pertama adalah: implementasi kitab akhlak lilbanin di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur dan yang kedua membahas tentang pengaruh Implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

Bab V membahas tentang penutup yang terdiri dari dua bab yang pertama adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan kedua adalah saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional dipopulerkan pada tahun 1990 oleh seorang ahli psikologi bernama Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “ *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*”. Antara lain Daniel Goleman menyatakan bahwa “*means of emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face frustration to control impulse and delay gratification, to regulate, to one’s mood and keep distress from swarming the ability to think, to empathize and to hope*”. (Kecerdasan emosi adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih, berempati dan optimis).³⁰

Pengertian kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman dalam (Ahsani R.M 2018) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola motivasi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi.³¹ Sebuah teori komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan dalam 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Salovey dan John Mayer, di Yale sekarang di *University Of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta

³⁰ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ”, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001) 53.

³¹ Ahsani R Muhammad, “Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlak lil banin dimadrasah diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo,”(IAIN Ponorogo Jawa timur 2018),48.

menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”³².

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan selain keluarga atau orang tua, juga dibutuhkan sebagai sarana tambahan atau lingkungan yang baik seperti halnya pondok pesantren atau sekolah yang baik untuk mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang baik, akan tetapi dari pekerjaan hati manusia, Al-Quran di jelaskan bahwa Allah telah mengatur manusia untuk mengontrol emosi dirinya dengan cara menahan diri dari hawa nafsunya. Firman Allah dalam surat An-naziat ayat 40-41 sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٤١)

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. AnNaziat: 40-41).*

Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologi yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Dari kesimpulan ayat tersebut bahwasannya manusia membutuhkan kecerdasan emosional yang dapat mengendalikan diri, menahan diri, memotivasi diri, kesadaran diri untuk menyingkal keinginan hawa nafsunya. Berdasarkan uraian pengertian dari kecerdasan emosional di atas, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk menanggapi dengan tepat.

³² Daniel Goleman, “Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi”, Terj, Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 513.

Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta dapat membuat kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial), memenegemen diri dengan baik. Ketika seorang individu mampu melakukan hal tersebut inilah yang di namakan memiliki kecerdasan emosional.

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman ditahun 1995 telah mengembangkan dan melengkapi teori *gardner (multiple intelegences)*, melalui bukunya yang terkenal, yaitu ***Emotional intelegence***. Menurut Goleman bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat keinginan orang lain. Faktor emosi ini menurut Goleman sangatlah penting dan dapat memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Terdapat beberapa komponen yang penulis dapat dikutif dari buku P.Ratu Ile Tokan sebagai berikut:³³

1) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang dirasakan untuk mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan serta memberikan perhatian secara terus menerus terhadap batin seseorang. Dalam kesadaran diri pikiran dan kesadaran menggali pengalaman, termasuk emosi diri. Kemudian peka terhadap suasana hati serta memiliki kepintaran terhadap suasana hati mereka tentang emosi boleh jadi akan melandasi sifat mandiri, memiliki kesehatan jiwa yang bagus cenderung berpendapat positif akan kehidupan.

³³ P.Ratu Ile Tokan,M.Pd."Sumber kecerdasan manusia (Human Question Resource)", (PT Grasindo,Anggota IKAPI,Jakarta 2016),22.

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat keyakinan lebih penting tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka karena mempunyai perasaan yang lebih tinggi atas kepekaannya dalam pengambilan keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah terkecil sampai terbesar.³⁴

2) Kemampuan mengenali emosi diri.

Kemampuan mengenali emosi diri ini dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional karena kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, akurat, dan tanpa resiko. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri yang dapat mempengaruhi perilakunya secara baik dan benar. Sebagai contoh; seseorang sangat marah atas sebuah peristiwa yang dipicu/ditimbulkan oleh orang lain. Namun, karena orang tersebut mampu mengendalikan kemarahannya secara baik maka peristiwa itu tidak harus menimbulkan akibat akhir yang disesali di kemudian hari.

3) Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan semangat kepada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Adapun unsur yang terkandung dalam memotivasi diri

³⁴ Ahsani M Ridho, "upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlak lil banin di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo", (IAIN Ponorogo Jawa Timur 2018),56.

adalah harapan dan optimisme. Dengan demikian seseorang dapat memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain itu akan senang karena orang lain memahami perasaannya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan berempati, karena kemampuan ini dimiliki oleh orang yang mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain.

5) Kemampuan membina hubungan.

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.

Adapun pendapat lain kemampuan yang mendasar yang ada pada komponen kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Jurnal (Nana, Then 2009) ialah:³⁵

a) Kesadaran diri (*self Awareness*)

Kesadaran diri terbagi menjadi tiga point yaitu:

1. emosional adalah kemampuan untuk membaca dan memahami emosi dan juga mengenal pengaruhnya pada kinerja, hubungan dan sebagainya.
2. Penilaian diri secara akurat, penilaian realistis dari kekuatan dan kelemahan
3. Kepercayaan diri: perasaan yang kuat dan sensitif mengenai harga diri

b) Menegemen diri (*self menegement*)

³⁵ Nana, Then, "pengaruh kecerdasan emosional terhadap minta berwirausaha mahasiswa program studi Management Universitas Atma Jaya Yogyakarta", Skripsi (Universitas Atmajaya Yogyakarta 2009), 18.

Terbagi menjadi enam point yaitu:

1. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menjaga agar emosi dan kata hati yang mengganggu tetap terkontrol
 2. Kepantasan untuk dipercaya adalah sesuatu penunjukan dari kejujuran dan integritas yang terus menerus.
 3. Kesungguhan adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan tanggung jawab yang dimiliki
 4. Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah mengatasi masalah.
 5. Orientasi kesuksesan: dorongan untuk mewujudkan standar kesempurnaan pribadi.
 6. Inisiatif: kesiapan untuk merebutkan kesempatan.
- c) Kesadaran Sosial (*self Awareness*)

Adapun poin dalam kesadaran sosial adalah :

1. Empati merupakan kemampuan merasakan emosi orang lain, memahami cara pandang mereka dan tertarik secara aktif terhadap keprihatinan mereka.
 2. Kesadaran berorganisasi adalah kemampuan untuk membaca arus dari kehidupan berorganisasi membangun jaringan keputusan dan menavigasikan politik
 3. Orientasi jasa adalah kemampuan untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan konsumen.
- d) Kemampuan sosial (*social-skill*)
- Terbagi menjadi beberapa point diantaranya adalah:
- a. Kepemimpinan bervisi: kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan memberikan inspirasi dengan visi sebagai pendorong.
 - b. Pengaruh adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai taktik persuasif

- c. Mengembangkan orang lain adalah *feedback* kecenderungan untuk mendukung kemampuan orang lain melalui bimbingan
- d. Komunikasi adalah kemampuan untuk mendengarkan dan mengirimkan pesan yang jelas, meyakinkan dan baik.

Pendapat lain mengatakan mengenai komponen kecerdasan emosional dikutip dalam skripsi Siti Syifa A.L (2019) ialah:³⁶

a) Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah mampu mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat

b) Mengelola emosi dan pengenalan diri

Yaitu mengelola perasaan secara tepat, mengenali emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampupulih kembali dari tekanan emosi.

c) Memotivasi diri sendiri

Yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

³⁶ Siti Syifa A.L “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan impulsive buying pada mahasiswa di Yogyakarta”.Skripsi thesis (Universitas Mercu Buana Yogyakarta 2019) 2.

d) Mengenali emosi orang lain dan empati

Yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif remaja, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyalurkan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Membina hubungan atau keterampilan sosial

Yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Dalam kehidupan sosial, sangat banyak dijumpai murid, pelajar atau santri yang begitu pintar dalam prestasi akademik di Sekolah maupun di Pondok Pesantren. Namun sangat masih banyak sekali yang belum mampu mengendalikan emosi seperti, mudah marah, mudah tersinggung, cepat putus asa, angkuh, keras kepala, tidak mau mengalah, sombong. Dan dari sini dapat dilihat bahwa prestasi akademiknya tidak berkah dan tidak dapat membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa, betapa pentingnya kecerdasan emosional ini dihargai dan dikembangkan sejak dini para peserta didik atau santri terutama di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung karena memang kecerdasan inilah yang mendasari keterampilan seseorang yang hidup ditengah masyarakat dan dapat membuat seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal untuk didedikasikan kepada orang banyak.

c. Faktor Pendukung Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir dapat dilakukan melalui suatu proses implementasi baik itu melalui pembelajaran atau membiasakan sesuatu yang baik-baik dalam setiap kehidupan baik diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu menurut Goleman (2009:267-287), yaitu:³⁷

a. Internal (Lingkungan keluarga)

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, orang tua merupakan guru pertama bagi setiap anak, di keluarga jugalah yang pertama kali mempelajari emosi. Peran orang tua adalah yang sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini terbentuk bahkan pada saat anak-anak masih sangat kecil dan dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk di keluarga sangat berpengaruh bagi kelak anak dewasa. Sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif. Namun kebalikannya jika sejak kecil orang tua kurang atau tidak pernah pada anak bahkan adanya keluarga yang tidak harmonis inipun akan berdampak dalam kecerdasan emosi anak menjadi tidak baik. Maka

³⁷ Eriani, "hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemaafan pada mahasiswa kelas karyawan universitas Mercu Buana Yogyakarta", (Universitas Mercubuana Yogyakarta 2019), 17.

dari itu dengan menerapkan hal-hal positif karena keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, antara lain: dapat meningkatkan kerja otak, menimbulkan semangat, adanya kedekatan psikis antara orang tua dan anak, membuat anak lebih terbuka dan percaya diri.

b. Eksternal (Lingkungan non keluarga)

Faktor eksternal adalah faktor yang bukan berasal dari diri individu yaitu stimulus dan lingkungan. Jika terjadi kejenuhan stimulus maka akan mempengaruhi keberhasilan seorang dalam kecerdasan emosional tanpa distorsi. Sedangkan lingkungan atau situasi juga akan mempengaruhi khususnya pada proses yang melatarbelakangi kecerdasan emosional.³⁸ Faktor ini juga timbul dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar, baik yang bersifat individu secara perorangan, secara kelompok, juga yang bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa, baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. Kecerdasan emosi dalam hal ini juga berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak seperti bermain peran sebagai individu dengan melihat seperti apa orang lain terhadap dirinya atau lingkungannya dengan emosi yang menyertai sehingga anak mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Sebenarnya perkembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, kebiasaan diri dengan baik, tinggal dilingkungan yang sehat dan sebagainya.

³⁸ Maris, Hakima, Zamroni, "Pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak SMP di Kota Yogyakarta", (Universitas Negeri Yogyakarta, Program Pasca Sarjana 2019), 14.

Selain itu menurut Agustian dalam (Pratama 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:³⁹

a. Faktor psikologi

Faktor psikologi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal membantu individu agar mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan emosi individu dengan efektif.

b. Faktro pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan kebiasaan kemudian menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai.

c. Faktor pendidikan

Individu akan mengenali emosi hingga mengelola emosi melalui pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Agustian dalam Pratama (2019) adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dirinya, terdiri dari jasmani dan psikologis. Sedangkan eksternal berasal dari luar dirinya, terdiri dari keluarga sekolah dan lingkungan.

Adapun pendapat lain mengenai faktor pendukung kecerdasan emosional menurut goleman dalam Profitra dan Imam S (2015) ialah:⁴⁰

³⁹ Pratama,Gede Paris,"pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pekerja dasar teknik mesin pada siswa di SMK N 3 Yogyakarta Si Thesis", (Universitas Negeri Yogyakarta 2019),15.

⁴⁰ Profitra R Akbar, Imam S,"Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniah Selo", (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro) *jurnal empati*,2015 Volume 4(4),202-207,203.

- a. Faktor yang bersifat bawaan atau genetic
Secara fisik bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ialah anatomi saraf emosinya yakni *neo korteks* dan sistem limbik.
- b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga
Orang tua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dalam memberi keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan, berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka
- c. Faktor pendidikan emosi yang diperoleh seiring pertumbuhan Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan belajar, pondok pesantren dan diluar lingkungan keterampilan emosional dapat diperoleh dari masyarakat.

d. Pengimplementasian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional perlu diimplementasikan Untuk dapat melatih, mengembangkan kecerdasan emosional secara operasional, kita memang perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional, bagaimana melatih dan mengimplementasikan dalam pendidikan terutama di pondok pesantren. Kata cerdas menurut goleman mengandung dua arti yang pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran yang dimaksud adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan cerdas secara emosional adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar terkadang tidak logis. Menurut Joseph Le Doux dalam Goleman (2006:23-25) sumber emosi adalah peran amigdala dalam otak emosional. Dalam hal ini menempatkan amigdala sebagai pusat tindakan. Amigdala mampu berperan sebagai pusat

semua nafsu, penguasa emosi dan kabel pemicu syaraf. Apabila terkena rangsangan amigdala akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi sebelum neokorteks memahami sepenuhnya apa yang terjadi. Hal ini oleh Goleman disebut dengan adanya pembajakan emosi. Pusat-pusat emosi di dalam otak terus berevolusi bersama dengan neokorteks, dan kini teranyam di dalam seluruh bagian otak. Pesanan yang dikirim oleh indra-indra (mata, telinga) mula-mula tercatat oleh struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi yaitu amigdala sebelum masuk ke dalam neokorteks. Hal tersebut berarti kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal, intelektual). Secara psikologis ketika pusat-pusat emosional kita terluka, kecerdasan keseluruhan (emosional dan intelektual) mengalami konsleting. Adanya konsleting ini mengakibatkan akal kehilangan mitra emosionalnya yang penting. Jika otak emosional tidak berfungsi maka akan terjadi pembajakan emosi dan fungsi otak tidak optimal. Fungsi akal/intelektual dan emosi/hati sebenarnya tidak terpisah. Apabila terjadi pembajakan emosi kecenderungan tragis dapat terjadi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi sendiri sekalipun cerdas secara intelektual dapat berakibat fatal bagi hidup dan kehidupannya bahkan kehidupan orang lain. Agar hal tersebut tidak terjadi maka pentingnya kita memahami betapa penting implementasi kecerdasan emosional. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi (Segal: 2000:28).⁴¹

⁴¹ Mami Hajaroh, "kecerdasan emosi dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam", (jurnal intelektual intelligence dan emosional Maj.Pend.Dasar&Menengah Muh(V.I;No.1;Jan 2009),3.

Sejumlah teori mengelompokkan emosi ke beberapa golongan, salah satunya menurut Illiyun (2019) golongan tersebut adalah:⁴²

- a. Amarah: mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa senang sekali dan batas ujungnya, mania
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah
- h. Malu: malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Setelah selesai menjelaskan tentang pengelompokkan emosi dari Daniel Goleman, Goleman dalam (2006:404-4050) juga menjelaskan bagaimana

⁴² Illiyin,Zuhrotul,"hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan sosial problem solving pada remaja",(undergraduate tesis,Universitas Muhammadiyah Gresik 2019),1

implementasi kecerdasan emosioanal. Terdapat lima bagian sebagai berikut.⁴³

1) Mengenali Emosi Diri

Kesadaran mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi mereka, karena mereka memiliki kepekaan lebih terhadap perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Mengelola Emosi: Menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat.

2) Kecakapan ini tergantung pada kemampuan mengenali emosi diri.

Termasuk dalam kecakapan ini adalah bagaimana menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang tidak cakap dalam keterampilan ini akan terus-menerus melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam keterampilan ini dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan keruntuhan dalam kehidupan.

3) Memanfaatkan emosi secara produktif

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting kaitannya dengan perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Mengendalikan emosi diri meliputi menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Disamping itu mampu menyesuaikan diri dalam flow (hanyut dalam pekerjaan) memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

⁴³ Mami Hajaroh, "kecerdasan emosi dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam", (jurnal intelektual intelligence dan emosional Maj.Pend.Dasar&Menengah Muh(V.I;No.1;Jan 2009),5.

Orang yang memiliki ketrampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali Emosi Orang lain: (Empati)

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional. Empati merupakan keterampilan bergaul yang mendasar. Orang yang empatik jauh lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina Hubungan.

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial ini menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Dalam konteks ini kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 17 adalah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. QS. Al-Isra> ' (17): 9.*

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar,

keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba. Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu habluminallah, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni habluminannas yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah sholat (dimensi vertikal) selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).⁴⁴

Jadi kesimpulan dari beberapa hal yang sudah dibahas mengenai kecerdasan emosional, Semua implementasian dari kecerdasan emosional itu dinamakan *akhlak al-karîmah*, yang sebenarnya telah ada di dalam Al-Quran dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw 1400 tahun (*seribu empat ratus tahun*) yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Pada ayat di atas juga Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

Implementasi kecerdasan emosional dalam konteks ini adalah dengan melatih emosi, pola pikir, karena emosi dan pola pikir dapat di bentuk dan

⁴⁴ Khasanah, "kecerdasan emosional pendidikan dalam Al-Quran" *Jurnal Pendidikan*, (STKIP Muhammadiyah Sorong), Vol 1 No 2 Juli 2013,36.

⁴⁵ AM Lestari, "Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar " (IAIN Tulung Agung 2018),59.

diterapkan sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu selayaknya dunia pendidikan khususnya pondok pesantren kecerdasan emosi harus diterapkan sedini mungkin disesuaikan dengan perkembangan anak.

1. Implementasi kitab akhlak lil banin

a. Biografi penulis kitab akhlak lil banin

Syekh Umar Albaradja merupakan seorang tokoh ulama yang terkenal dikalangan para santri kepopuleran Syekh Umar Albaradja dari kitab-kitab yang di pelajari hampir diseluruh santri indonesia salah satunya adalah kitab *akhlak lil banin*. Beliau lahir dikampung Ampel Maghfur pada 10 jumadil akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh oleh kakeknya dari pihak ibu yang bernama Syekh Hasan bin Muhammad Albaradja seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.⁴⁶ Nasab dari Syekh Umar bin Ahmad Baradja berasal dari (berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Adapun genealogi (nasab) Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sendiri adalah (Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Achmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrohman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Achmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad). Al-Ustadz Sa'ad adalah sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, al-Ustadz Sa'ad, laqab (julukannya) merupakan orang yang pertama dijuluki Baradja (pengharapan) atau Abi Raja' (yang selalu berharap). Al-Ustadz Sa'ad juga merupakan muta'allim (orang yang berilmu), mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammmad SAW yang kelima bernama Kilab bin Murrah. Syekh Umar Albaradja adalah seseorang yang memiliki penampilan

⁴⁶ Muhammad Achmad Assegaf, sekelumit Riwayat hidup AL-Ustadz Umar bin achmad

Baradja, Surabaya : panitia Haul ke-v, 1995, h. 7 dalam Tompunu Ilaham, "Konsep pemikiran Umar bin Ahmad Albaradja dalam kitab akhlak lil banin tentang pendidikan karakter", Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makasar 2021), 19.

yang sangat sederhana beliau dihiasi dengan sifat ketulusan hati dan keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrowi. Keistiqomahan beliau dalam beribadah bukan hanya terletak diibadah-ibadah wajibnya saja akan tetapi diibadah-ibadah sunnahpun tidak terlewat walaupun dalam keadaan berpergian sekalipun. kisah Syekh Umar bin Ahmad Albaradja selalu dirujukan pada syariat islam yang mengandung tata aturan agama.⁴⁷

Syekh Umar Albaradja merupakan seorang alumni Madrasah Al-Khairiyyah di Kampng Ampel Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya, Al khairiyyah adalah sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu sendiri didirikan dan di bina Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhadhar pada tahun 1895. Dan di madrasah Al Khairiyyah Syekh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyyah Surabaya tahun 1935-1945 yang berhasil menelurkan beberapa ulama besar dan asatidz yang telah tersebar ke berbagai plosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, Almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al Ustadz Ahmad Zaki Ghufuran, dan Al-Ustadz Gja'far bin Agil Assegaf, kemudia beliau pindah mengajar di Madrasah Al Khairiyyah Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947, lalu mengajar lagi di Rabithah Al Alawiyyah, Solo Tahun 1947-1950. Mengajar di Arabiyah Al Islamiyyah Gresik Tahun 1950-1951. Setelah itu tahun 1951-1957, bersama Al Habib Zein bin Abdullah Al Kaff, memperluas serta membangun serta mebangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung

⁴⁷ Majalah Al-Kisah No. 07/tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85.

Yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Malik Ibrahim.⁴⁸

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)– keduanya tugas mengajar di Indonesia. Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad AlMasysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad AlHaddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syaikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-

⁴⁸ Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, (STAI Al-Azhar Gresik: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Oktober 2018 Vol. 2 No. 2), 405.

Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Aliim AsShiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁴⁹

Dari hasil ketekunan hidupnya, hasil belajar dari Syekh Umar Albaradja melahirkan beberapa karya yang cukup relevan untuk dijadikan bahan ajar di lingkungan pondok pesantren. Karya beliau tidak sedikit juga yang dijadikan sebagai referensi dilingkup formal dan non formal. Hampir seluruh santri Indonesia menggunakan kitab beliau seperti, *kitab akhlak lil banin*, *Kitab AlAkhlak Lil Banat*, *Kitab sullam fiqih*, *Kitab 17 Jauharah*, *Kitab Ad'iyah Ramadhan*. bahkan kitab-kitab beliau juga pernah di cetak di Kairo Mesir, tahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki dermawan Makkah yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Pada tahun 1992, kitab-kitab tersebut diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Madura, Jawa, dan Sunda. Semasa hidupnya beliau, Syekh Umar Albaradja sangat memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang

⁴⁹Mihrob, "Biografi Syekh Um Albaradja", (Laduni, 24 November 2020), dalam, <https://www.laduni.id/post/read/64202/biografi-syaikh-umar-baradja-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin.html>.

menjadi *khalifah* (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang. Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syekh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *assalaf asshalih*. Yaitu ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan *Thariqah 'Alawiyyah*, dan bermata rantai sampai kepada *ahlul bait* Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari *Rasulullah SAW*.⁵⁰

b. Isi dari kitab akhlak lil banin

Kitab akhlak lil banin adalah salah satu kitab yang paling dasar tentang akhlak untuk anak atau santri yang baru belajar dipondok pesantren dan santri yang masih dalam tahapan remaja, karena dalam kitab ini diajarkan bagaimana akhlak yang pantas ditiru atau dihindari oleh anak atau santri. Didalam kitab ini banyak menggunakan metode cerita dan nasehat. Cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian dengan memperlihatkan suatu perilaku dampak baik atau buruk pada Anak sebagai contoh tentang suatu perilaku agar anak mudah mengimplementasikan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. *Kitab akhlak lil banin* memuat banyak materi mencakup tentang nilai-nilai religius, cinta kebersihan, rasa peduli sosial yang tinggi, dan masing-masing menitik beratkan pada akhlak tasawuf sebagai aspek yang harus ditanamkan pada anak atau santri sejak dini.⁵¹

⁵⁰Tompunu Ilaham, "Konsep pemikiran Umar bin Ahmad Albaradja dalam kitab akhlak lil banin tentang pendidikan karakter", Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makasar 2021), 34.

⁵¹Anam S, "Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri dipondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo", (IAIN Ponorogo, Februari 2021), 45.

Berikut isi *Kitab akhlak lil banin* memuat banyak materi yang mencakup tentang akhlak. Adapun materi yang tertuang dalam kitab akhlak lil banin juz 1 terdapat 33 pasal, diantaranya adalah:⁵²

1) Dengan apa seorang anak beradab?

Wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Tuhannya akan ridho padanya, dan keluarganya akan senantiasa mencintainya, dan seluruh manusia. Wajib juga atas seorang anak yang beradab, Menjauhi dari akhlak yang tercela, agar tidak menjadi orang yang dibenci: Tuhannya tidak ridho padanya, dan keluarganya tidak mencintainya dan juga seluruh manusia

2) Anak yang sopan dan beradab

Seorang anak yang beradab ia memuliakan kedua orang tuanya dan para pengajarnya, dan para saudaranya yang lebih besar, dan semua orang yang lebih besar darinya, dan menyayangi saudaranya yang lebih kecil, dan semua orang yang lebih kecil darinya. Dan seorang anak yang beradab selalu jujur dalam setiap perkataannya, dan bertawadhu' (rendah hati) sesama manusia, dan bersabar atas gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak-anak (tetangga), tidak pula berkelahi bersama mereka, dan tidak meninggikan suara apabila sedang berbicara atau tertawa.

3) Anak yang buruk akhlaknya

Seorang anak yang jelek: ia tidak beradab kepada kedua orang tuanya dan para ustadz dan ustazdahnya, ia tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, ia tidak menyayangi orang yang lebih muda darinya, ia selalu berbohong apabila berkata-kata, dan mengangkat suaranya apabila tertawa, dan ia suka memaki, dan berkata yang tercela, dan bertengkar serta memperolok-

⁵² Umar Bin Achmad Baradja, *Terjemah Akhlak Lil Banin* (Surabaya: YPI Ustadz Umar Baradja, Pustaka Amani Jakarta, 1992), 35.

olok orang lain, dan ia menyombongkan diri, dan ia tidak malu kalau berbuat yang tercela, dan ia tidak suka mendengar nasihat.

4) Anak harus beradab sejak kecilnya

Ahmad seorang anak kecil, akan tetapi ia beradab, oleh karna itu ayahnya mencintainya, dan ia juga suka bertanya dari segala sesuatu yang ia tidak mengerti. Pada suatu hari ia berjalan-jalan bersama ayahnya ke kebun, maka ia melihat pohon bunga yang indah, akan tetapi pohon itu bengkok. Maka Ahmad bertanya: "Betapa indahnya pohon ini! Akan tetapi mengapa ia bengkok wahai ayah?" Sang Ayah menjawab: "Karena tukang kebun tidak memperhatikan serta tidak meluruskannya semenjak dari kecilnya, maka jadilah ia bengkok" "lebih baik, kita meluruskannya saja sekarang", ujar Ahmad, maka tertawa sang Ayah, dan berkata: "Tidak Mudah yang demikian itu wahai anakku, karena ia sudah tumbuh besar, dan ranting-rantingnya pun tebal. Beginilah seorang anak yang tidak beradab dari kecilnya, tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah besar.

5) Allah SWT Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi

Wahai anak yang mulia: Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dia yang menciptakanmu, dan membaguskan rupamu, dengan memberi kedua mata kepadamu dengannya kamu bisa melihat segala sesuatu, dan kedua telinga, dengannya kamu bisa mendengar suara, dan lisan yang dengannya kamu mampu berbicara, dan kedua tangan yang dengannya kamu mampu memakai untuk aktifitasmu, dan kedua kaki yang dengannya kamu bisa berjalan, dan akal yang dengannya kamu mengetahui yang baik dari yang buruk, dan Dia memberi nikmat atasmu berupa kesehatan yang sehat, serta meletakkan rasa sayang di hati kedua orangtuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang baik. Maka wajib atasmu untuk mengagungkan serta

mencintai Tuhanmu, dan engkau bersyukur atas segala nikmat-nikmat-Nya: dengan kamu mematuhi segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan juga kamu mengagungkan seluruh para Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Nabi-nabi-Nya dan seluruh orang-orang shaleh dari semua hamba-hamba-Nya, dan kamu cintai mereka karena sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi mencintai mereka Apabila kamu telah mencintai Tuhanmu, dan mematuhi segala perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya, Dia akan menambah nikmat-nikmat-Nya kepadamu, dan menjadikanmu orang yang dicintai diantara manusia, serta menjagamu dari segala gangguan, dan memberi mu segala apa-apa yang kamu mau: dari pada rezeki atau yang lainnya.

6) Anak yang jujur

Muhammad seorang anak yang jujur, ia takut kepada Allah, dan ia mematuhi segala perintah-Nya. Pada suatu hari berkata kakak perempuannya yaitu Su'adah: "Wahai saudaraku, sesungguhnya Ayah kita telah keluar dari rumah, maka marilah kita buka lemari makanan untuk kita makan apa-apa yang ada di dalamnya dari pada makanan yang lezat, karena Ayah tidak akan melihat kita" Maka Muhammad menjawab, "Benar sekali wahai saudaraku, sesungguhnya Ayah kita tidak melihat kita, akan tetapi apakah engkau mengetahuinya bahwa sesungguhnya Allah lah yang melihat kita". Maka hati-hatilah semisal perbuatan tercela ini, karena sesungguhnya kalau engkau mengambil sesuatu dengan tanpa ridho Ayahmu, maka sesungguhnya Allah murka terhadapmu, dan Dia kelak akan memberi hukuman kepadamu.. Maka takutlah Su'adah, dan malu atas keburukan niatnya, dan ia berkata, "Benar kata-katamu wahai saudaraku, dan aku bersyukur sekali atas nasihat yang baik ini" ujar Su'adah.

7) Anak yang taat

Hasan adalah seorang anak yang taat, ia shalat setiap hari, shalat lima waktu, dan ia selalu lazim hadir di madrasah untuk membaca Al-Qur'an, dan mengulang-ulang pelajarannya di rumah, dengan begitu ia disukai ayah dan ibunya, dan para guru-gurunya dan seluruh manusia. Dan dari kebiasaannya apabila ingin tidur: dan hendaknya ia mengingat Allah, serta bersyukur atas penjagaan-Nya sepanjang hari dari segala bencana dan gangguan, kemudian ia berdo'a "dengan Nama Allah saya hidup dan dengan nama-Nya saya mati". Dan apabila ia telah bangun dari tidurnya, ia bersyukur kepada Allah atas nikmat tidur, dan berdo'a : "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah matinya kami dan kepada-Nya lah kami kembali". Dan dari kebiasaannya juga apabila makan : maka ia berkata "Bismillah" terlebih dahulu, dan apabila ia selesai dari makannya, ia bersyukur atas nikmat makan, karna sesungguhnya ia mengetahui bahwa Allah yang memberikan makanan kepadanya, dan berdo'a "*Alhamdulillah ladzi Ath'amany hadzath tho'aman wa rozaqonhi min ghoiri haulin minni wa laa quwwah*". Betapa bahagianya anak yang taat ini: Tuhannya akan ridho padanya dan kelak akan dimasukkannya ke dalam syurga.

8) Nabi Muhammad SAW

Wahai anak yang beradab: sebagaimana wajib atasmu untuk mengagungkan Tuhanmu yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, wajib juga atasmu untuk mengagungkan Nabimu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Aalihi wa Sallam*, dan memenuhi hatimu dengan mencintainya sehingga rasa mencintainya lebih banyak atau besar dari rasa cintamu terhadap kedua orangtuamu dan terhadap dirimu sendiri. Karena sesungguhnya beliau yang mengajarkan kita akan agama Islam, dan dengan sebabnya kita mengetahui Tuhan kita, dan kita mampu

membedakan antara yang halal dan yang haram. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala mencintainya (Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Aalihi wa Sallam*), maka Dia (Allah) Menjadikannya (Nabi Muhammad) sepaling unggul (utamanya manusia), serta menjadikannya contoh atau panutan bagi kita didalam akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Apabila engkau telah mencintai Nabimu, maka ikutilah didalam perjalanannya, dan beramal dengan nashihat-nasihatnya agar engkau mendapat cinta dan ridho-Nya Allah.

9) Akhlak di Rumah

Wajib atas seorang Anak untuk Memperhatikan Adab di dalam Rumahnya, dengan Menghormati Kedua Orang Tuanya, dan Saudara-saudara laki-laknya atau kepada Saudari Perempuannya, dan Semua orang di dalam Rumahnya, dan tidak melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari mereka menjadi Marah, dan tidak membantah saudaranya yang lebih besar serta memusuhi saudaranya yang lebih kecil darinya, dan tidak menyakiti para pembantu, dan apabila bermain maka bermainlah dengan Disiplin, dengan berteriak-teriak dan tidak bergerak (berlaga) yang tidak sesuai, terutama apabila ada seseorang dirumah yang sedang tidur atau sedang sakit. Dan Memelihara terhadap Alat-alat Rumah, maka memainkan Alat-alat Dapur, dan tidak dobrak Pintu, Merusak Pepohonan, dan jika ada memelihara Kucing atau Ayam, maka ia memberi kepadanya Makan-makanan dan Minum-minuman dan janganlah Menyakitnya

10) Abdullah di dalam rumahnya

Abdullah didalam rumahnya semisal anak yang Beradab serta Rajin: ia selalu Mandi setiap Pagi dan Sakit hari, dan dia selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan pakaiannya juga Kitab-kitabnya (buku2nya) dan meletakkannya dengan Rapih ditempat yang khusus, dan mengelap (sisa makanan) dimulut) ke

pakaian atau ke dinding, tetapi ia akan menggunakan sapu tangan, dan tidak meludah ke lantai, tidak juga mengotori pintu dan menulis di dinding, tidak pula memanjat-manjat di pohon dan tidak melempar batu agar tidak memecahkan kaca jendela atau merusak lainnya. Adanya Abdullah itu mendukung tangan Kedua Orang Tuanya dan saudara-saudaranya yang laki-laki maupun saudaranya yang perempuan setiap Pagi dan Petang, dan tidak suka Masuk kamar orang lain tanpa seizin yang memiliki kamar, dan Abdullah tidak suka pula duduk bersama para pembantu, dan tidak suka pula menceritakan apa yang terjadi di Rumahnya. Dan dari pada kebiasanya Abdullah, ia tidur lebih awal dan bangun lebih awal pula, dan dia terus menjaga Sholatnya (pada waktunya), dan mengulang pelajarannya, dan dia tidak suka bermain kecuali pada waktu bermain, dan ia senang mendengar Nashihat Ayah dan Ibundanya. Oleh karena itu Abdullah mendapatkan Ridho kedua orang tua dan keluarganya, bahagia dan bahagia bersama mereka dengan dan gembira.

11) **Ibumu yang penyayang**

Ingatlah wahai Anakku, sesungguhnya Ibumu sangat capek sekali oleh kamu, ia mengandungmu selama sembilan bulan di perutnya, kemudian menyusui kamu, dan mendidik kamu dengan pendidikan yang baik hingga kamu besar, dan ia senantiasa membersihkan badan dan pakaianmu, dan menyiapkan tempat tidur dan makananmu serta menjaga kamu dari setiap gangguan. Ibumu begitu sayang kepadamu, dan ia sangat mencintaimu, dan ia begitu berharap agar engkau menjadi sebaik-baiknya anak, dan ia bersama kepayahannya karena kamu ia bersabar terhadapmu, ia bahagia denganmu, dan ia sangat senang apabila kamu senang dan sehat serta baik, ia senantiasa melihatmu, ia akan sedih jika kamu merasa sedih, atau kamu sakit, maka ia dengan segera mengantarkan atau membawamu obat, serta ia senantiasa

mendo'akanmu dengan kesembuhan, dan ia tidak akan beristirahat kecuali apabila kamu telah sembuh secara sempurna. Lihatlah kepada adikmu yang masih kecil, bagaimanakah Ibumu capek dalam mendidiknya, dan bagaimanakah ia mencintainya dengan cinta yang amat sangat, agar kamu tahu keadaanmu dahulu waktu masih kecil.

12) Adab Seorang Anak Kepada Ibundanya

Wahai Anak yang beradab, Apabila kamu telah mengetahui capeknya Ibumu didalam mendidikmu, serta kebesaran cintanya kepadamu, maka dengan apa kamu membalasnya?

Tentu kamu tidak akan mampu untuk membalas Ibumu, dan hendaklah kamu melakukan kecuali dengan adab ini: Hendaknya kamu melakukan dan melaksanakan segala perintah-perintahnya, bersamaan rasa suka dan rasa hormat, dan kamu melakukan setiap sesuatu yang akan membuat hatinya senang, dan selalu tersenyum dihadapannya, dan selalu mencium tangannya setiap hari, serta mendo'akannya panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan batin dan hendaklah kamu berhati-hatilah dari sesuatu yang menyakiti hatinya, maka jangan kamu bermuka masam apabila ia menyuruhmu, atau ketika ia marah kepadamu, dan jangan kamu berbohong kepadanya, atau mencacinya, atau bertutur kata di hadapannya dengan kata-kata yang buruk, atau kamu melihat kepadanya dengan melotot, dan jangan kamu mengangkat suara kamu di atas suaranya, dan apabila kamu meminta sesuatu kepada Ibumu, maka jangan kamu meminta kepadanya di hadapan tamu, dan apabila ia mencegahmu maka diamlah, dan jangan marah atau menangis atau merengek-rengok kepadanya.

13) Sholeh Bersama Ibundanya

Sholeh adalah anak yang berbakti kepada Ibundanya, dan pada suatu hari Ibundanya sakit, maka Sholeh begitu bersedih, dan ia meminta izin kepada gurunya untuk menemani di sisi Ibundanya untuk membantunya, karena Ibundanya tidak ada pembantu di sisinya. Adanya Sholeh, terkadang ia membeli obat untuk Ibunya di apotik, dan kadang-kadang ia membeli makanan dan buah-buahan di pasar, dan ia senantiasa mendahulukan setiap sesuatu/kebutuhan Ibunya daripada makanan ataupun obat-obatan, dan ia selalu menghibur hati Ibunya dengan berbicara yang baik-baik. Dan setelah beberapa hari, Ibunya sembuh dari sakit, maka Sholeh amat sangat senang dan riang bahagia, dan dia senantiasa berdoa kepada Allah untuk menjaga Ibundanya, serta melanggengkan kesehatannya.

14) Kasih Sayang Ayah

- a) Ketahuilah wahai Anak yang mulia, bahwa Ayahmu juga mencintaimu sebagaimana Ibu mencintaimu, setiap hari dia keluar rumah dengan sabar kepayahan dan kepanasan berangkat ke pasar buka toko atau lapak untuk mendapatkan uang agar dapat membiayaimu membelikanmu pakaian dan makanan dan segala kebutuhanmu, semua itu dilakukannya dengan suka cita.
- b) Ayahmu juga yang menjaga kesehatanmu dan menjagamu dari hal-hal yang dapat menyakitimu, disaat engkau sakit dialah yang paling susah mencarimu dokter untuk mengobatimu, membelikanmu obat, dia tidak akan merasa senang sebelum kamu benar-benar sehat. Ayahmu jugalah yang senantiasa mendo'akan kesehatan dan keselamatanmu.
- c) Ayahmu juga yang senantiasa berpikir untuk pendidikanmu mencarikan sekolah untukmu,

membelikan buku-buku pelajaran dan alat tulisnya agar kelak kamu menjadi orang yang sempurna berilmu pengetahuan, berbudi luhur serta bermanfaat untukmu dan juga masyarakatmu.

15) Adab Anak Dengan Ayahnya

- a) Wahai Anak yang tercinta, sudah seharusnya kamu bertata-karma kepada Ayahmu sebagaimana kepada Ibumu, mematuhi perintahnya serta menjauhi larangannya senantiasa mendengarkan nasehat nasehatnya karena ia tidak memerintahkanmu kecuali untuk hal-hal yang manfaat, dan tidak melarangmu kecuali pada hal-hal yang membahayakanmu .
- b) Seharusnya juga kamu memohon ridhanya , dengan cara menjaga buku-buku pelajaranmu, merawat pakaianmu dan segala alat-alat pelajaranmu dan menatanya dengan rapi di tempatnya, jangan sekali kali di sia-siakan semua itu, belajarlah yang tekun dan sungguh-sungguh serta amalkan di setiap waktu. jangan memaksa Ayahmu untuk membeli sesuatu yang tidak sanggup dibelinya, dan jangan sekali kali menyakiti (bertengkar) dengan teman atau saudara saudaramu
- c) Jika orangtua telah meridhaimu maka Tuhanmu akan meridhaimu juga, dan niscaya kelak kamu akan bahagia di dunia dan akhirat .

16) Cinta Kasih Seorang Ayah

Ada sebuah cerita seorang anak yang keras kepala berkali-kali Ayahnya melarang agar tidak mengganggu hewan dan tidak naik pohon, akan tetapi anak itu tidak mau mendengar ucapan Ayahnya. Suatu ketika anak itu memukul seekor kucing kemudian kucing itu menggigit kakinya sampai kakinya luka berdarah sampai anak itu merasa sangat sakit, sampai ia tidak bisa tidur, tidak enak makan karena saking sakitnya, akhirnya Ayahnya memanggilkan dokter untuknya hingga Ayahnya mengeluarkan banyak biaya untuk membayar dokternya

dan membeli obatnya, akan tetapi ayahnya tidak memperdulikan dengan semua itu karena kepingin anaknya segera sembuh. Setelah ia sembuh anak itu berhenti dari kebiasaan buruknya, dan berjanji kepada ayahnya akan mengerjakan nasehat-nasehat ayahnya, dan tidak membangkang ayahnya sampai ia selamat dari celaka, dan hidup enak selamanya

17) Sopan Santun Seseorang Bersama Saudaranya

- a) Saudara kandungmu baik laki atau perempuan adalah orang yang terdekat denganmu setelah kedua orangtuamu, bila hendak membuat Ayah dan Ibu senang maka kepada saudara-saudara juga harus sopan dan santun, diantaranya dengan cara menghormati kakak-kakakmu dan mencintai mereka dengan setulus hati dan mengikuti nasehat-nasehatnya, dan juga menyayangi adik-adikmu dan mencintainya setulus hati, jangan sekali kali menyakitinya dan menghينanya, jangan bertengkar dengannya, jangan pula mengambil mainan adik-adikmu karena hal itu menyebabkan orangtuamu marah.
- b) Jangan suka berebut masuk kamar mandi, berebut mainan, duduk di kursi atau yang lainnya. Bersabarlah dan harus ada yang mengalah salah satunya. Perilaku ini adalah salah satu cara untuk membuat orangtua senang dan mendapatkan ridhanya.
- c) Maafkanlah kesalahan saudaramu jika mereka berbuat salah, jelaskan kesalahannya dengan cara halus agar tidak mengulangi lagi kesalahannya, jangan sering bercanda karena bisa menyebabkan berselisih dan pertengkaran.

18) Dua Saudara Yang Saling Mencintai

Ali dan Ahmad adalah dua saudara yang saling mencintai : mereka berangkat sekolah dan pulang selalu bersama, mereka saling tolong menolong melaksanakan kewajibannya, belajar bersama di sekolah dan di rumahnya, bermain bersama di waktu bermain. Pada suatu hari, Ali membeli dua buku Akhlak lil Banin dia bertanya pada ayahnya: Ayah mana Ahmad? Saya mau memberi hadiah buku ini padanya. Ayahnya sangat senang sekali dan memberitahukan bahwa Ahmad ada di kamarnya sedang belajar. Maka segeralah Ali ke kamarnya Ahmad, ternyata Ahmad sedang belajar, Ali mengucapkan salam dan menyerahkan bukunya dengan senang hati, Ahmad pun menerima hadiah dari Ali dengan penuh rasa syukur. Kemudian Ahmad memberikan kotak pensil kepada Ali sambil berkata, ini hadiah untukmu saudaraku, Ali senang sekali menerima dan tidak lupa mengucapkan terimakasih. Ketika gurunya mendengar kisah mereka berdua, gurunya merasa sangat senang dan memuji mereka berdua di hadapan murid-murid yang lain dan berkata, "Lihatlah anak-anak, Ali dan Ahmad, mereka sangat beruntung sekali, jadilah kalian seperti mereka agar hidup senantiasa bahagia.



19) Adab Seorang Anak Bersama Kerabatnya

- a) Anak yang baik senantiasa menghormati kerabatnya, semisal kakek neneknya, paman dan bibinya sangat ia cintai, karena mereka juga menyayangnya dan menyayangi orangtuanya.
- b) Senantiasa ridha kepada kerabatnya, dengan arti kata mengikuti perintahnya, menyambangnya sewaktu waktu terlebih di hari raya, ketika salah satunya sakit atau ada yang melahirkan atau baru datang dari bepergian. Ikut senang dikala mereka

bersenang senang dan turut prihatin ketika mereka sedih. Tidak boleh berperilaku jelek kepada salah satu dari mereka, karena hal itu bisa menyebabkan murka Allah, murka orangtua dan kerabat yang lain.

- c) Anak yang baik juga senantiasa menyayangi anak-anak kerabatnya, bermain bersama, menanyakan keadaannya, tidak lalai disaat senang kecuali ketika bersama mereka. Dan seyogyanya ikut membantu kerabatnya ketika mereka membutuhkanmu, jangan sekali-kali bertikai dan memutuskan silaturahmi, tidak boleh menampakkan wajah yang tidak ramah kepada kerabat bahkan harus tersenyum dan gembira ketika bertemu dengan mereka dan berbicara dengan baik.
- d) Anak yang senantiasa baik pada kerabatnya akan hidup senang dan Allah akan melancarkan rejekinya serta memanjangkan umurnya.

20) Mustafa Bersama Kerabatnya, Yahya

Mustafa adalah anak orang kaya yang sangat baik, dia tidak sombong pada sesama, dia suka membantu terutama pada kerabat-kerabatnya. Suatu ketika dia melihat Yahya, kerabatnya memakai pakaian yang sudah robek, segeralah dia pulang ke rumahnya dan mengambil baju yang baru kemudian diberikan kepada Yahya dia berkata: Ambillah pakaian ini saudaraku sebagai hadiah dariku, Yahya menerima baju itu dengan berlinang air karena senang sekali dan tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kebaikan Mustafa. Saat orangtuanya tahu cerita ini, Ayahnya senang sekali karena Mustafa telah membantu kerabatnya dan memuji kebaikan akhlaknya Mustafa.

21) Adab Seorang Anak Terhadap Pembantunya

- a. membantu adalah orang yang membantu di rumahmu merapikan alat-alat rumahtangga, mengepel teras dan menyapu halaman rumah, Ayahmu juga menyuruhnya mengerjakan kebutuhan-kebutuhan rumahtangga, dia yang memasak, mencuci pakaian dan membantu kesibukan Ibu, dia juga yang pergi ke pasar untuk belanja.
- b. Maka kamu harus memperlakukannya dengan akhlak yang baik, jika kamu menyuruhnya maka gunakanlah ucapan yang baik jangan menyakitinya, jangan bersikap sombong padanya, jika dia keliru maka janganlah membentakinya, ingatkanlah kesalahannya dengan cara yang baik pula dan dimaafkan, jika yang salah adalah dirimu maka katakan dengan jujur, jangan kesalahan itu ditimpakan pada pembantu.
- c. Bila kamu memanggilnya dan dia tidak segera datang janganlah kamu memarahinya, barangkali dia tidak mendengar suaramu, begitu juga ketika kamu menyuruhnya kemudian dia teledor/lambat, jangan kesusu memarahinya mungkin dia sedang sibuk dengan pekerjaan yang lain, jangan sekali-kali memukulnya, mencacinya, meludahinya, karena hal itu hanya dikerjakan oleh anak yang buruk budi pekertinya yang tidak disukai orang.
- d. Tidak boleh terlalu sering duduk bersama pelayan, jangan terlalu sering berbicara kecuali ada perlunya, jangan bercanda dengannya agar tidak berani-berani atau mendengar ucapan yang tidak pantas darinya

21) Anak Yang Suka Menyakiti

Ada seorang anak orang kaya yang buruk perangainya dia suka menyombongkan dirinya, suka

menyakiti orang lain terlebih lebih pada pembantunya. Berkali-kali orang tuanya menasehatinya tapi tidak pernah didengarnya. Suatu ketika ayahnya berkata padanya, “Dengarlah anakku, jika kamu tidak suka disakiti orang, janganlah suka menyakiti orang lain, itu adalah perilaku yang buruk, menunjukkan kejelekan pendidikanmu, janganlah kamu suka menghina pembantu, sombong padanya, mereka juga manusia seperti kita, mereka juga mempunyai perasaan seperti kita. Saat mendengar nasehat ayahnya seperti itu, nasehat itu membekas di hatinya, diapun berhenti dari kebiasaan buruknya dan memperbaiki perilakunya dan senantiasa baik kepada pembantunya dan tidak menyakiti mereka lagi.

22) Adab Seseorang Dengan Tetangga

- a) Ayah dan Ibu sangat menghormati tetangganya dan memintamu untuk juga menghormatinya, karena tetanggalah yang membantu orangtuamu saat mereka perlu, Ibu terkadang meminjam alat-alat rumah kepada tetangga, dengan senang hati mereka meminjamkan, jika salah satu dari keluargamu ada yang sakit, mereka akan datang untuk menjenguknya dan mendo'akan kesembuhannya.
- b) Maka berbuat baiklah kepada tetangga, senang hati mereka dengan cara memperlakukan dengan baik anak-anaknya, tersenyumlah di hadapnya, bermainlah dengan baik, hindari pertengkaran dengannya, jangan mengambil mainannya tanpa seizinnya, jangan bersikap sombong dengan memamerkan baju baru atau uang. Jika Ibu memberikanmu makanan atau buah-buahan jangan dimakan sendiri jika anak-anak tetangga juga melihatnya.
- c) Jangan sekali-kali mengganggu tetanggamu dengan berteriak-teriak saat mereka tidur, jangan melempar

rumahnya atau sengaja mengotori tembok dan halaman rumahnya, jangan suka mengintip mereka dari celah-celah tembok atau pintunya .

23) Hamid Dan Tetangganya

Hamid adalah anak yang baik hati, baik budi pekertinya kepada keluarga juga tetangganya, dia tidak suka menyakiti atau bertengkar atau mencaci anak-anak mereka dia juga tidak pernah memutuskan silaturahmi dengan tetangganya. Dia satu sekolah dengan anak tetangganya, mereka berangkat bersama ketika pergi ke sekolah, begitu juga pulang. Mereka juga bermain bersama saling membantu satu sama lain atas keperluannya, jika tidak bertemu sehari saja dia akan menanyakannya, saat salah satunya sakit, tak lupa untuk menjenguknya kerumahnya. Begitulah kehidupan Hamid dengan tetangganya, mereka hidup senang damai dengan akhlak yang baik dan hati baik pula.

24) Sebelum Berangkat Sekolah

Bagi setiap anak sekolah atau siswa, wajib baginya menjaga ketertiban dan kebersihan, di antaranya adalah:

- a) Bangun pagi setiap hari.
- b) Mandi menggunakan sabun.
- c) Berwudhu kemudian shalat berjama'ah.
- d) Setelah shalat, bersalaman dengan kedua orangtua.
- e) Memakai seragam sekolah yang bersih dan rapi.
- f) Melihat pelajaran yang sudah dipelajari sebelum tidur tadi malam.
- g) Setelah sarapan, merapikan perangkat sekolah di tas.
- h) Izin kepada orangtua untuk berangkat sekolah.

25) Akhlaq Berjalan Di Tempat Umum

Diantara akhlaq ketika berjalan adalah :

- a) Seyogyanya berjalan lurus ke depan.
- b) Tidak tengak-tengok kanan kiri.

- c) Tidak bergerak yang aneh-aneh.
- d) Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berjalan.
- e) Tidak sambil makan, menyanyi atau membaca buku.
- f) Tidak merusak dan mengotori jalan.
- g) Tidak berdesak-desakan, supaya bertabrakan dengan sengaja, agar menjatuhkan alat tulis teman (berbuat gaduh).
- h) Tidak berhenti di tengah jalan.
- i) Tidak memperhentikan teman, agar tidak telat masuk kelas.
- j) Jika berjalan bersama teman-teman, jangan berguarau atau bercanda.
- k) Tidak mengeraskan suara ketika berbicara atau tertawa.
- l) Tidak mengejek teman, karena hal itu perbuatan yang buruk, tidak sepatutnya seorang murid yang terdidik seperti itu.
- m) Tidak lupa mengucapkan salam jika bertemu orang di jalan, terutama jika bertemu orangtua atau guru.

26) Akhlaq Siswa Di Kelas

Diantara akhlaq di dalam kelas yaitu :

- a) Ketika sampai di kelas, mengusap sepatu dengan serbet, kemudian masuk kelas.
- b) Membuka pintu dengan halus, jika tertutup.
- c) Masuk kelas dengan penuh kesopanan.
- d) Memberi salam kepada teman-teman.
- e) Menyalami mereka sambil tersenyum.
- f) Meletakkan tas di laci meja.
- g) Ketika guru datang, berdiri di tempat, menghadap guru dengan penuh kesopanan.
- h) Menyalami guru.
- i) Apabila bel sudah berbunyi, maka berbaris dengan rapi.
- j) Tidak berbicara dan bermain.

- k) Masuk kembali ke kelas setelah mendapat isyarat dari guru, dengan penuh ketenangan.
- l) Menuju tempat duduk dan duduk dengan baik, lurus dan tidak menundukan punggung dan tidak menggerakkan kaki.
- m) Tidak berdesakan dengan teman sebangku.
- n) Tidak meletakkan kaki di atas kaki yang lain.
- o) Tidak menyimpan tangan atau meletakkannya di pipi.
- p) Tidak mengabaikan pelajaran.
- q) Tidak tolah-toleh, akan tetapi menghadap guru.
- r) Tidak berbicara dengan teman atau tertawa, karena hal itu bisa mencegah pemahaman terhadap pelajaran, dan mengganggu teman juga. Sehingga menjadikan guru marah. Dan jika kamu tidak memahami pelajaran, maka pasti kamu akan gugur di ujian nanti.

27) Bagaimana Siswa Menjaga Perangkat Sekolahnya?

Seorang siswa harus menjaga dan merawat alat-alat tulis dan belajarnya. Di cara untuk melakukan itu adalah :

- a) Meletakkan semua alat-alat tulis dan belajar pada tempatnya. Supaya tidak berubah, hilang, kotor, karena jika tidak dirapikan, harus berusaha keras mencarinya ketika dibutuhkan, dan hal itu akan mnghilangkan waktu yang lain hanya untuk mencarinya.
- b) Memasang sampul pengaman pada buku pelajaran dan buku tulis, sehingga tidak sobek dan kotor.
- c) Tidak menggunakan air liur yang ditempel di jari ketika ingin membuka atau membalik halaman buku pelajaran dan buku tulis. Karena itu adalah kebiasaan yang buruk, tidak beradab dan membahayakan kesehatan.

- d) Menjaga pensilnya, sehingga tidak patah atau pecah. ketika memperuncing ujung pensil, janganlah dengan cara menggosoknya di meja, lantai atau di sampul buku, akan tetapi menggunakan catter atau alat serut pensil.
- e) Tidak memasukan bolpoint ke mulut.
- f) Tidak menghapus tulisan dengan ludah akan tetapi dengan penghapus.
- g) Tidak membersihkan tinta yang tumpah dengan baju, akan tetapi dengan kain lap atau sapu tangan.

28) Bagaimana Pelajar Menjaga Inventaris Sekolah?

Sebagaimana wajib bagi setiap pelajar menjaga perabotannya sendiri, seorang pelajar juga harus menjaga inventaris milik sekolah. Caranya adalah:

- a) Tidak merusak atau mengotori bangku, meja dan kursi.
- b) Tidak mencorat-coret tembok dan pintu.
- c) Tidak mengotori lantai, baik dengan meludah, atau membuang ingus di lantai, atau membuang kotoran bekas pensil, atau menyobek kertas di atas lantai. Akan tetapi buanglah semua itu di tempat sampah.
- d) Tidak memainkan bel.
- e) Tidak mencorat-coret papan tulis.
- f) Tidak menyembunyikan penghapus.

29) Akhlak Pelajar Kepada Guru

Wahai siswa-siswi yang berakhlak. Sesungguhnya gurumu susah payah dalam mendidikmu. Dia mendidik akhlaqmu, mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, menasehati dengan nasehat yang berfaedah, semua itu dilakukan karena mereka sayang kepadamu, sebagaimana Ayah dan Ibu sayang kepadamu. Mereka semua berharap di masa yang akan datang, kamu menjadi orang yang berilmu dan berpedidikan. Oleh karena itu, hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orangtua. Di antara cara hormat kepada guru adalah :

- a) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.

- b) Berbicara dengan sopan.
- c) Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tunggulah sampai selesai bicara.
- d) Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- e) Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus. Dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai diizinkan untuk bertanya.
- f) Jika ditanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.
- g) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain, karena itu tidak beradab.

Jika kamu ingin disayang oleh gurumu, maka penuhilah kewajiban-kewajibanmu sebagai muridnya, diantaranya :

- a) Selalu hadir tepat waktu setiap hari.
- b) Tidak pernah absen (tidak hadir) atau datang terlambat, kecuali jika ada udzur.
- c) Cepat datang ke kelas ketika waktu istirahat sudah habis.
- d) Tidak terlambat jika dipanggil dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal.
- e) Berusaha memahami setiap pelajaran.
- f) Selalu menghafal dengan mempelajari pelajaran.
- g) Rajin membersihkan buku dan alat-alat belajar.
- h) Tawadhu' terhadap perintah-perintah guru.
- i) Tidak takut untuk dihukum dalam kebenaran.
- j) Tidak marah ketika dididik. karena apa yang diajarkan itu tidak terkecuali untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan kamu akan bersyukur atas semua itu ketika besar nanti.

Gurumu sangat sayang kepadamu, oleh karena itu ia mendidikmu. Mereka berharap semua yang diajarkan bermanfaat dan berguna terhadapmu. Karenanya, berterimakasihlah kepada mereka atas keikhlasannya

dalam mendidik dan mengajar, dan jangan pernah lupakan semua kebaikannya. Adapun pelajar yang buruk akhlaqnya, maka dia akan marah ketika dididik dan diajari, dan akan mengadu kepada orangtua.

30) Akhlak Pelajar Kepada Temannya

Wahai pelajar yang pandai, kamu belajar bersama teman-temanmu di sekolah, seperti kamu hidup bersama saudara-saudaramu di rumah. Oleh karena itu, sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu, hormatilah teman yang lebih tua, dan kasihanilah teman yang lebih muda darimu. Dan jangan lupa saling membantu ketika belajar bersama, dalam memperhatikan keterangan guru, dalam menjaga peraturan, dan bermainlah bersama di waktu istirahat, bukan di waktu belajar di dalam kelas, jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas. Jika kamu ingin disayang oleh teman-temanmu, maka janganlah pelit terhadap mereka, ketika ada teman yang meminjam sesuatu, karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela. Dan janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat siswa lain yang pemalas, nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan sifat malasnya. Atau kamu melihat siswa yang bodoh, maka bantulah dalam memahami pelajaran. Atau kamu melihat teman yang fakir, maka sayangilah dan bantulah sekuat kemampuanmu. Janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototinya, atau su'udhan. Dan janganlah menyakitinya dengan mengagetkan dari belakang, meniup telinganya, atau bersiul ditelinganya. Jika kamu meminjam sesuatu dari temanmu, janganlah memainkannya, mengotorinya dan merusakkannya, dan kembalikanlah serta berterimakasihlah atas kebaikannya. Ketika berbicara dengan teman, bicaralah dengan halus

dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut. Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhdap teman-temanmu. Dan janganlah mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.

31) Nasehat Umum (1)

Wahai anak yang pintar, ketika kamu meminta sesuatu dari temanmu, janganlah berkata : Cepat bawa sini! lakukanlah seperti ini, contohnya. Akan tetapi gunakanlah sopan santun dan katakanlah : Permisi! maaf tolong lakukanlah ini! contohnya. Kemudian jangan lupa untuk berterimakasih atas bantuannya, seraya berkata : Terimakasih.. atau Saya berterimakasih sama kamu.. atau Semoga Allah membalas kebaikan kepadamu. Ketika ada yang berbicara padamu, usahakan kamu memperhatikannya, dan jangan putus pembicaraannya tetapi tunggulah sampai dia selesai bicara. Dan jika kamu mendengar ucapan atau cerita yang sudah pernah kamu dengar, janganlah kamu berkata kepadanya: Saya sudah mendengar cerita ini, supaya hatinya tidak kecewa. Jagalah kebersihan gigimu, dengan cara membersihkannya menggunakan siwak atau sikat gigi setiap hari, agar selalu bersih dan terjaga. Janganlah menghisap jari di mulut, memotong kuku dengan menggigitnya, memasukkan jari di hidung (mengupil), atau ke dalam telinga, apalagi melakukan semua itu di depan umum. Di antara kebiasaan buruk adalah :

- a) Membuka rahasia orang lain.
- b) Membaca surat orang lain yang diihat.
- c) Melihat orang yang membaca surat, dan kamu berkata padanya : Surat dari siapa itu? Apa isinya?
- d) Mendengarkan pembicaraan orang lain, tanpa izin.

32) Nasehat Umum (2)

Di antara kebiasaan-kebiasaan buruk yang lain adalah :

- a. Menggunakan buku/kitab atau pensil orang lain tanpa izin.
- b. Mengambil barang hilang di jalan dan memilikinya. Seharusnya ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya.
- c. Meminjam sesuatu dan merusaknya atau mengembalikannya karena tidak suka.
- d. Jika ditanya dijawab dengan menggelenkan kepala atau menaikkan pundak.
- e. Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain.

Dan di antara yang termasuk aib adalah :

- a. Tidak memotong rambut atau merapkannya dengan sisir, sehingga panjang dan dilihatnya jelek.
- b. Tidak memotong kuku, sehingga kukunya menjadi kotor dan hitam .
- c. Tidak mencuci atau mengganti pakaian, sehingga keluar bau yang tidak sedap.

Berhati-hatilah bermain dengan sesuatu yang membahayakan, seperti debu, api, kotoran. Dan berhati-hatilah bermain korek api, nanti membakar baju dan badan, atau bermain kotoran, nanti terkena sakit kurap dan gatal-gatal. Dan berhati-hatilah juga menggantung di tangga, atau naik dahan pohon, nanti bisa jatuh, maka akan patah sesuatu dari badanmu atau terluka. Jagalah kesehatanmu, di antara caranya adalah :

- a) Olahraga di tempat yang bersih udaranya setiap hari supaya badannya sehat. Akal yang sehat ada pada jisim yang sehat pula.
- b) Menghirup udara yang bersih dari hidung, bukan dari mulut.
- c) Menjauh dari udara yang kotor.
- d) Tidak memakan makanan yang sudah basi. Karena terkadang makanan seperti itu sudah dikotori/dimakan cicak, tikus dan lain-lain.

- e) Jangan memakan buah-buahan yang belum matang atau busuk, dan makanlah buah yang sudah matang dan dicuci dengan bersih.
- f) Jangan minum air yang kotor.
- g) Jangan membiarkan nyamuk menggigit badanmu.
- h) Jauhilah lalat dan usirlah bila menghinggap di wajah.
- i) Tidak makan makanan yang sudah kadaluwarsa.
- j) Janganlah seperti anak-anak yang rakus yang memakan dari makanan yang dijual di pingiran jalan, diletakkan di tempat yang kotor dan gampang terkena debu atau lalat.

Di antara kebiasaan yang berbahaya adalah :

- a) Berlebihan (Israf).
- b) Mubadzir (Tabdzir).

Misalnya, jika seorang anak diberi uang, maka ia membelikan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, atau tidak dama sekali dibutuhkan. Memaksakan diri hingga meminjam uang teman ketika membutuhkan sesuatu. Dan membiasakan hutang sejak kecil. Adapun anak yang cerdas dan berfikir ke depan, maka ia akan menabungkan uangnya atau menyimpannya. Karena itu, ia tidak perlu menghutang ketika membutuhkan sesuatu. Maka ia akan hidup dalam ketenangan dan bahagia.

c) **Pembentukan akhlak dalam kitab akhlak lil banin**

Menurut Fahri Aryanto (2019) dalam buku jamil Shaliba yang berjudul *Al mu'jam al Falsafi*, juz 1, dari sudut kebahasan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu Isim Masdhar dari kata *Akhlaqa, Yahliq, Ikhlagan*, sesuai timbangan *wazan tsulasi majid af 'ala, yaf'ilu, if'alan. af 'ala, yaf'ilu, if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *at thabi'ah* (kelakuan, tab'at, watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al 'din* (Agama). Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *Khilqun* atau *Khulqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian pengertian akhlak

secara kebahasaan berarti budi pekerti, kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, kita dapat merujuk pada pendapat para ahli diantaranya yaitu Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵³

Pembentukan akhlak adalah salah satu tujuan dari implementasi *kitab akhlak lil banin*. Dengan kata lain implementasi juga mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak santri atau anak. Selain itu pembentukan akhlak dalam *kitab akhlak lil banin* adalah hasil dari sebuah pelaksanaan atau pengamalan dan latihan, disamping diperlukan ilmu (pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan yang buruk), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu antara lain:⁵⁴

1) Melalui keteladanan (*Qudwah, uswah*)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan perilaku yang baik atau buruk biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya, muridnya, santrinya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Terutama keteladanan orang tua itu sangat penting bagi pendidikan akhlak anak. Bahkan hal ini jauh lebih bermakna dari pada sekedar nasehat lisan. Keteladana yang baik kiat mujarab dalam pengembangan perilaku anak.

2) Melalui pengajaran (*ta'lim*)

Misalnya dengan mengajarkan empati dan sikap disiplin. Kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekuatan, sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, yaitu anak

⁵³ Fahri Aryanto, "peranan guru PAI pada prose pembentukan akhlak siswa SMP Al Iman Metro Kibang Kelas IX", (Fakultas Tarbiyah IAIN Metro 2019), 17.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, "akhlak tasawuf", (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013), 8.

berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua dan guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung akan membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua dan guru.

3) Pembiasaan (*Ta'wid*)

Melatih anak dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadian. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa nantinya.

4) Melalui pemberian motivasi (*Targhib/reward*)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan sebagai stimulus ketika ingin melakukan sesuatu. Pada awalnya motivasi bersifat material dan lama kelamaan hal tersebut akan meningkat menjadi motivasi spiritual. Jika masih anak-anak mereka akan sholat berjamaah karena ingin mendapat hadiah dari orang tua namun setelahnya ketika sudah terbiasa sholat jamaah akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan anak untuk mendapat ridha dari Allah.

5) Melalui pemberian atau ancaman (*Tarhib/punishment*)

Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono. Dengan begitu ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan apalagi jika sanksi hukumannya cukup berat.

Berbicara tentang pembentukan akhlak saat ini adalah hal yang paling utama menurut sebagian ahli,

akhlak tidak perlu dibentuk. Karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.⁵⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut Faradila Elok (2019) sebagai berikut:⁵⁶

a. Insting

Insting atau nurani adalah sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan dengan tujuan tidak berfikir lebih dahulu. Insting juga merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak di pelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya instin pun diperoleh secara turun menurun dan insting biasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang.

b. Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*Al ta'lamuna syaian*). Apa bila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udara. Lingkungan ini dapat mematahkan dan memantapkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

Lingkungan terdiri dari beberapa macam yaitu:

- 1) Lingkungan alam

⁵⁵ Abbudin Nata, "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),134.

⁵⁶ Faradila K Elok, "Pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo", (IAIN Ponorogo 2019),27.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya tumbuh bergantung dengan alam dan lingkungan ini juga dapat mempengaruhi kondisi tubuh manusia. Jika lingkungannya tidak cocok dengan tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah dan mati, udara, cahaya, logam didalam tanah, lautan, sungai, semua itu akan mempengaruhi kesehatan manusia baik keadaan akal dan akhlak.

2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, masyarakat, syiar agama, ideal, keyakinan, pola pikir, adat istiadat, bahasa, kesenian, pengetahuan, dan akhlak. Adapun lingkungan yang harus benar-benar diperhatikan sebab anak akan cepat merespon berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat. Dan mereka akan merespon apa saja tanpa mendiskusikan terlebih dahulu.

3) Lingkungan keluarga

Yang merupakan lingkungan utama bagi anak, karenanya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembangnya anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, penuh pengertian dan kasih sayang yang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik.

4) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah salah satu bimbingan wajib bagi anak yang memiliki program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Maka dari itu sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak yang mulia.

5) Lingkungan masyarakat

Individu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai nilai agama (berakhlak mulia) maka anak cenderung akan berakhlak baik dan mengikuti contoh atas perilaku tersebut hal ini terjadi apabila anak kurang dapat bimbingan yg bsik dari keluarga.

d. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, makan, minum, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya

e. Kehendak

Kehendak adalah kemauan yang berlandung di balik tingkah laku manusia. Kehendak merupakan kekuatan dari dalam, yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang manusia dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan 'azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma menjadi niat yang baik atau yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku yang baik atau buruk terjadi karenanya.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagi ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pada awalnya seorang anak atau seorang individu tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, tetapi setelah memiliki dunia pendidikan ia memiliki

wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam keseharian.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang mempengaruhi akhlak seseorang untuk mendorong melakukan perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: insting atau nurani, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Karena masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi tentang pembentukan akhlak menurut abudin nata dalam (Fitriatin Wahida Ayunda Fila 2018) ialah:⁵⁷

a. Aliran Navatisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

⁵⁷ Fitriatin W.A Fida, "Model Pembentukan Akhlak Al Karimah siswa sekolah menengah pertama Muhammadiyah 8 Laren lamongan", skripsi (Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim 2018), 25.

c. Aliran Konvergensi

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahk ayat, 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S. An Nahl : 78).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Namun pada kenyataannya jika dilihat dari lapangan, dalam pembentukan karakter anak kita sangat membutuhkan wadah atau tempat untuk menambah pengetahuan anak seperti lingkungan sekolah, keluarga, pondok pesantren dan sebagainya. Dari bukti tersebut usaha-usaha dalam membina serta membentuk akhlak itu harus dikembangkan terutama melalui lembaga pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren dengan diadakannya pembelajaran akhlak tambahan atau bermacam-macam metode pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu di bina, di latih, yang nanti hasilnya adalah terbentuknya pribadi muslim berakhlak mulia sesuai ajaran *Rosulallah* dan para guru seperti yang terkandung dalam *kitab akhlak lil banin* yang dipelajari dipondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung, dengan melakukan implementasi atau pengamalan dari isi *kitab akhlak lil banin* sebagai pelaksanaan pembiasaan dalam pembentukan perilaku yang baik diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan kepada tuhan sehingga terbinanya sikap yang baik mampu

mengendalikan diri, berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan lingkungan sekitar. Maka dari itu tujuan dari pembentukan akhlak dalam *kitab akhlak lil banin* ialah bertujuan agar santri dapat mengimplementasikan isi kitab *akhlak lil banin* atau mengamalkannya agar anak tetap berada di jalan yang benar dengan akhlak yang diajarkan oleh Rosullallah SAW dan para Guru sehingga melahirkan manusia yang berakhlak mulia.





BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Jamiatul ulum

Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur didirikan oleh Bapak M. Nur Usman. Pada tahun 1975 Pondok ini adalah hanya sebatas tempat pengajian rumahan biasa dengan santri sebanyak 25 meliputi santri putra dan putri lima (5) tahun kemudian karena semakin berkembangnya sistem pengajaran dan bertambahnya minat orang tua dan santri, atas dasar musyawarah yang melibatkan beberapa para tokoh seperti, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, di desa bungkuk Marga Sekampung Lampung Timur. Kemudian mulailah membentuk suatu organisasi berupa persatuan orang tua murid dan guru (POMG) yang didirikan dengan banyak santri 85 orang yang masih dipegang oleh Bapak M. Nur Usman sekitar tahun 1980.⁵⁸

Kemudian pada tahun 2002 karena melihat semakin banyaknya minat santri, orang tuadan masyarakat sekitar program pendidikan ini kemudia di angakt resmi dari kabupaten berganti nama menjadi TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), sekaligus terbentuknya yayasan Jamiatul Ulum dengan mengadakan lembaga pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) bagi anak-anak yang ingin belajar Al-Quran sebagai lembaga pendukung agar anak-anak diberi kesempatan untuk belajar, menulis, membaca Al-Quran sejak dini. dengan menggunakan kurikulum dari Departemen Agama.

Kemudian di tahun 2017 melihat semakin berkembangnya lembaga pendidikan dengan santri sebanyak 150an yayasan mengupgrade kembali untuk mengajukan permohonan ke departemen agama yaitu surat izin membuka pondok pesantren yang berbasis Al-Quran dengan Program unggulan Tahfidzul Quran. Dan finish di tahun 2018 berkat doa,

⁵⁸ Surya handy A, “sejarah singkat Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, *Wawancara*, 2 Februari 2022

dukungan seluruh masyarakat surat izin operasi pondok pesantren Jamiatul Ulum telah dikeluarkan oleh departemen agama dengan santri mukim sebanyak 23 santri. Pada saat ini pondok hanya fokus di bidang tahfidz dan tahsin Al-Quran sampai tahun 2021 akhirnya para pengurus dan management pondok mengusulkan untuk adanya pembelajaran tambahan seperti kitab-kitab dasar yang memang itu sangat penting menambah pengetahuan santri, agar nantinya ketika keluar dari pondok tidak melulu hanya tau mengaji Al-Quran tapi juga tau mengaji kitab-kitab klasik meski hanya sebatas dasar-dasar agama seperti, fiqih, aqidah akhlak, tafsir, bahasa arab, nahwu shorof dan sebagainya⁵⁹.

Seerti halnya yang disampaikan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur beliau berkata:⁶⁰

“sumber hukum islam itu adalah Al-Quran dan hadist, kita tidak bisa langsung begitu saja membaca dan memaknainya tanpa adanya tuntunana melalui kitab-kitab klasik yang ditulis dan diterjemahkan oleh para guru-guru kita, agar apa? Agar semua keilmuan yang ada tidak berhenti disitu saja dan diwariskan kegerasi selanjutnya agak esensi islam tak berubah dengan berubahnya zaman. Keilmuan ini di teruskan dengan estafet sanad yg bukti kebenarannya tercatat dalam kitab salaf. Mulai dari sejarah peradaban, sejarah jalur keilmuan, dan disiplin ilmu yg lain lengkap semua terbukukan dalam kitab klasik. Maka sebagai pengajar kami berpikir, bagaimana bisa kita menjaga eksistensi islam jika orang islam tak mampu membaca kitab klasik dari situlah pentingnya diadakan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.”

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Jamiatul Ulum

⁵⁹ M.Nur Usman, “Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, *Wawancara*, 4 Februari 2022.

⁶⁰ Refi Nahrowi, “seberapa penting mempelajari kitab kuning (Klasik) di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, *Wawancara*, 9 Februari 2022

Pondok pesantren Jamiatul Ulum merupakan salah satu lembaga yang berdiri dibawah naungan yayasan dan TPQ Jamiatul Ulum yang beralamat di Desa Bungkok Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur Lampung. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur adalah:⁶¹

a. Visi Pondok Pesantren Jamiatul Ulum

Terwujudnya generasi dengan akhlak Qurani dan Amali yang hafal Al Quran, beraqidah *salafus shalih* dengan pribadi yang unggul, beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan cinta terhadap Rosulallah SAW.

b. Misi Pondok Pesantren Jamiatul Ulum

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada Tahfidz Quran yang diintegrasikan dengan pembelajaran salafiyah (kitab klasik).
- 2) Menghidupkan semangat menghafal Al Quran yang berakhlak Qurani yang berpegang kepada sunnah dan menguasai khazanah ilmu-ilmu kitab kuning (klasik)
- 3) Membina santri agar menjadi muslim dan muslimah yang memiliki aqidah ber *akhlakul karimah*, berakal cerdas, baik cerdas Intelektual,Emosional dan Cerdas Spiritual.
- 4) Mencetak kader-kader penerus perjuangan sebagai penggerak dakwah islam.

c. Tujuan Pondok Pesantren Jamiatul Ulum

- 1) Menghasilkan generasi muda islam yang mampu membaca dan menghafal Al Quran dengan tajwid secara mutqin.
- 2) Kemampuan membaca dan memaknai kitab kuning (klasik)
- 3) Mampu memahami Al Quran baik secara tekstual maupun kontekstual

⁶¹ Surya Handy A, "Proposal SK Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur", (Marga Sekampung 2019).1

- 4) Mampu beradaptasi dengan lingkungan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran para guru.

3. Profil Pondok Pesantren Jamiatul ulum

Kehadiran Pondok Pesantren Jamiatul Ulum didasari oleh kepedulian dan rasa tanggung jawab moral serta intelektual terhadap proses pengembangan sumber daya insani yang sesungguhnya menjadi kekuatan utama pemberdayaan masyarakat yang beradab. Pondok pesantren Jamiatul Ulum adalah sebuah lembaga islam yang memfokuskan di bidang pendidikan Tahfidz Al Quran, kitab kuning, dan keterampilan (*skil santri*).

Nama Pesantren : Pondok Pesantren

Jamiatul Ulum

Alamat : Dusun 1
 Desa : Bungkok
 Kecamatan : Marga Sekampung
 Kabupaten : Lampung Timur
 Provinsi : Lampung
 Nama Pendiri : M. Nur Usman
 Nama Pengasuh/Pimpinan : M. Nur Usman
 Tanggal/Tahun berdiri : 26, Mei 2003
 Nomor Piagam dan Kanwil : B

909/KK.08.07.3//PP.00.7/09/20/2020

Nomor Statistik Pesantren : 510018070249

Jumlah Santri :

Mukim : 85 Santri

Non Mukim : 88 Santri

Adapun beberapa program pendidikan di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur saat observasi dan wawancara ialah:⁶²

a. Program Tahfidz

(Program ini merupakan program menghafal Al Quran yang dimulai dari juz 30 kemudian Juz 1 dan

⁶² *Observasi*, 2 februari 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

seterusnya dengan setiap perolehan hafalan kelipana 1 juz, 3 juz, 5 juz dan seterusnya harus di tasmi'kan (Mutqin).

b. Program Kitab Kuning

Program belajar kitab kuning merupakan program belajar wajib tambahan santri untuk mengetahui bagaimana cara membaca dan memaknai kitab kuning (klasik) dengan baik ditambah dengan menghafal nadzom. Selain disediakannya fasilitas pendidikan, ada juga sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada seperti fasilitas tempat mengajar. Hal inipun termasuk sebagai salah satu komponen penting yang turut menentukan dan menunjang dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Berikut hasil wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Jamiatul Ulum mengenai kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

“Pondok Pesantren Jamiatul Ulum memiliki gedung diatas tanah waqaf yang difungsikan bersama yayasan dan TPQ jamiatul Ulum. Dilihat dari sarana dan prasarana memang dikatakan terbatas, akan tetapi tidak mempengaruhi semangat belajar santri terutama dalam menunjang proses mengaji kitab dan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”.⁶³

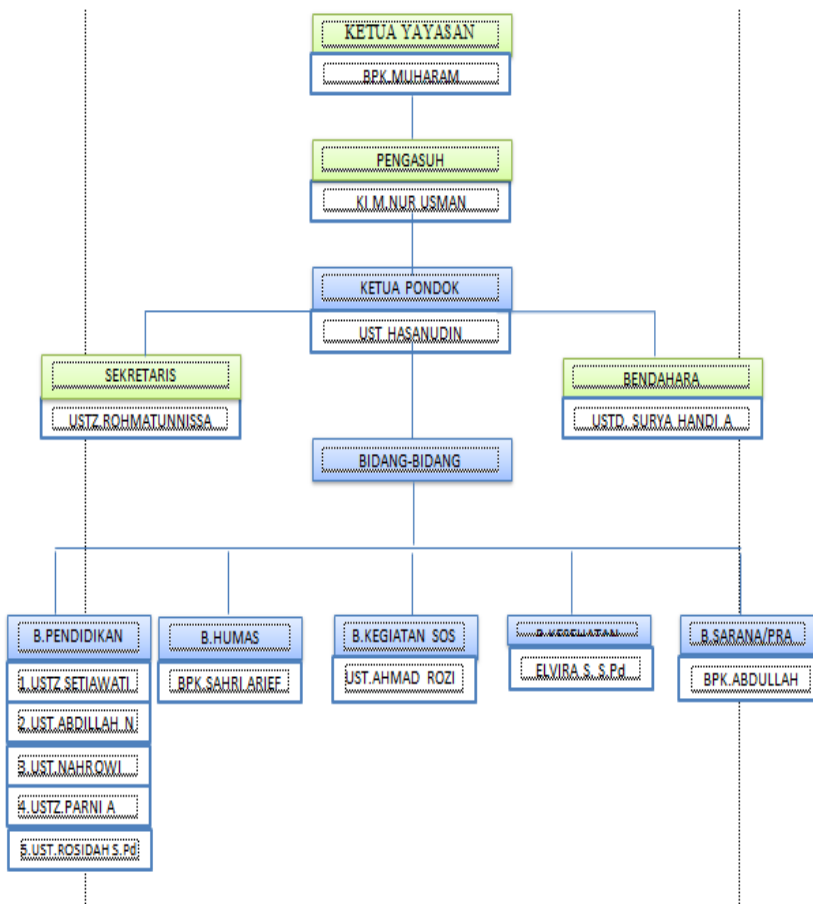
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

Dalam usaha tercapainya tujuan kurikulum Pondok Pesantren Jamiatul Ulum, tidak terlepas dari Adanya tenaga pendidik dan dewan kepengurusan yang bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar dalam mengontro santri dan menata di lingkungan pondok pesantren dan merekapun memiliki tugas yang berbeda-

⁶³ M.Nur Usman, “Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, *Wawancara*, 4 Februari 2022.

beda sesuai dengan bidangnya.⁶⁴ Adapun struktur kepengurusannya di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur adalah:

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONPES JAMIATUL ULUM



⁶⁴ *Observasi*, 2 Februari 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

Program Kegiatan Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

Salah satu fungsi Pondok Pesantren adalah mencetak teladan-teladan untuk masyarakat. Dalam hal ini para santri lulusan pesantren nantinya mereka dapat mengabdikan dimasyarakat dengan ilmu yang mereka dapatkan dari pondok pesantren. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan berilmu. Berikut beberapa kegiatan harian di pondok pesantren jamiatul ulum seperti sholat jamaah, shalat tahajud, dzikir, tadarus alquran, shalawatan, bersih-bersih, olahraga, sekolah, sima'an Al-Quran, Tasmi Hafalan dan sebagainya. Kemudian untuk kegiatan belajar wajib di pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur terdapat tiga kegiatan wajib adalah:

a) Tahfidzul Quran

Program tahfidz Al-Quran adalah program unggulan yang di terapkan sejak awal berdirinya pondok pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Dengan tujuan agar santri senang dan cinta dengan Al-Quran dengan menghafal santri bisa lebih dekat dengan Al-Quran dan berakhlakul Karimah sesuai dengan ajaran Al-Quran. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengajar di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung timur saat wawancara.

“Memahami Al-Qur'an adalah kewajiban kita sebagai muslim dan muslimah, maka dari itu, kita sebagai umat muslim apalagi kita sebagai seorang santri, diwajibkan untuk belajar Alquran sebagai umat rosullullah. Dalam belajar Al-Quran apalagi sampai menghafalkannya itu adalah sebuah nikmat yang tidak bisa di sampaikan. banyak keberkahan yang kita dapat, apalagi jaminannya dunia dapat akhiratpun dapat, ibaratnya beli satu gratis satu. Tidak hanya itu yang kita dapat dengan kita bisa mempelajari Al-Quranpun sangat banyak, seperti halnya

yang Al-Quran sudah jelaskan bahwa Al-Quran juga sebagai asyifa (penyembuhan), serta di dalamnya pun banyak pengetahuan yang dapat kita pelajari”.⁶⁵

b) Tahsin Al Quran

Tahsin Al-Quran pada konteks ini adalah suatu program atau metode dalam rangka membaguskan dan memperbaiki bacaan, baik itu tajwid, *makhorijul khuruf*, *sifatul khuruf* dan sebagainya. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu pengajar saat wawancara di pondok pesantren Jamitul Ulum sebagai berikut.

“sebagaimana diketahui bahasa dan tulisan Al-Quran kan bukan bahasa kita (bahasa Arab) yang dimana terdapat beberapa aturan baca seperti huruf hijaiyyah, ilmu tajwid, dengan tadanya program tahsin inilah salah satu cara mencapai kesempurnaan dalam membaca yang baik dan benar sebelum terjun ke dunia Tahfidz Al-Quran. Jika sekiranya bacaannya sudah baik baru santri boleh lanjut untuk ke program tahfidz”.⁶⁶

c) Kitab kuning (Klasik)

Menurut Amin Haedar dalam skripsi S Fatimah, kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai ilmu alat yaitu *nahwu* dan *shorof*.⁶⁷ Sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku yang berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama islam seperti Fiqih, Tafsir, Ushul Fiqih, Akhlak,

⁶⁵ Abdillah Nastiar “Alasan mengapa santri harus menghafal Al-Quran”, *Wawancara*, 7 Februari 2022.

⁶⁶ Surya Handi Armanda, “seberapa penting belajar tahsin Al-Quran” *,wawancara* 7 Februari 2022

⁶⁷ S Fatimah, “Efektifitas pembelajaran kutab kuning dengan metode sorogan dipondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung,” (UIN Raden Intan Lampung 2017),30.

Tasawuf, Ulumul Hadist, Tafsir Al-Quran, dan sebagainya. Yang ditulis oleh ulama salaf sebagai bahan pengajaran di pesantren.⁶⁸ Adapun penjelasan lain dalam konteks ini tentang kitab kuning menurut salah satu pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum tentang seberapa penting mempelajari kitab kuning (Klasik)?

“Ilmu agama itu sumbernya dari kitab klasik, kita tidak bisa secara langsung mengambil hukum dari al-quran atau hadist karna ketidak mampuan kita maka dari itu guru-guru kita sangat menganjurkan kita untuk belajar kitab klasik, dipondok ini memang basicnya Tahfidz namun untuk mengetahui makna, hukum tajwid, adab dalam membaca semua sudah di jelaskan di kitab-kitab tersebut”⁶⁹.

Dari beberapa pembahasan tentang program kegiatan di Pondok Pessntren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur, ternyata setelah penulis melakukan observasi kembali, disana tidak hanya belajar Al-Quran dan Kitab namun juga di sana ada pembelajaran tambahan untuk melatih kemampuan santri seperti praktek informatika komputer, Pencak Silat, Latihan Hadroh, Pidato Bahasa Arab, Inggris, Indonesia, tari daerah dan sebagainya.⁷⁰ Seperti halnya hal ini di katakan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum saat wawancara, apakah ada kegiatan lain selain kegiatan wajib mengaji kitab dan menghafal?.

⁶⁸ Munafi'ah Kholidatul, “Peran kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama islam pada masyarakat di masjid Baitul Ulum Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan”, (IAIN Ponorogo April 2021), 16.

⁶⁹ Refi Nahrowi, “seberapa penting mempelajari kitab kuning (Klasik) di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, Wawancara, 9 Februari 2022.

⁷⁰ Observasi, 9 february 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

“ Ia kak, selain belajar mengaji kitab, tahsin Al-Quran, Tahfidz Al-Quran, disini juga ada program kegiatan tambahan seperti pencak silat, hadroh, pidato tiga bahasa , menari, praktek komputer”.⁷¹

d) Jadwal Kegiatan Harian

| Waktu | Kegiatan Harian |
|--------------|--|
| 03.30-04.00 | Bangun pagi persiapam shalat tahajud |
| 04.00-04.15 | Shalat tahajud jamaah |
| 04.15-04.30 | Murojaah Hafalan |
| 04.30-05.00 | Shalat subuh jamaah |
| 05.00-05.30 | Murojaah hafalan |
| 05.30-06.30 | Piket,MCK,Sarapan (persiapan sekolah umum) |
| 06.30-12.00 | Sekolah Umum |
| 12.00-12.30 | Shalat dzuhur Jamaah |
| 12.30-13.00 | Makan Siang |
| 13.00-15.30 | Sekolah Kitab (ngaji kitab) |
| 15.30-16.00 | Shalat Ashar Jamaah |
| 16.00-17.15 | Istirahat, piket,mandi |
| 17.15-17.30 | Almatsurat |
| 17.15-18.00 | Tadarus Al-Quran dan pembacaan asmaul |

⁷¹ Nuraini Aprilia, “apakah ada kegiatan lain selain kegiatan wajib mengaji kitab dan menghafal”, Wawancara,9 Februari 2022.

| | |
|-------------|-----------------------------|
| | husna |
| 18.00-18.30 | Shalat Magrib Jamaah |
| 18.30-19.15 | Free (Murojaah,Makan Malam) |
| 19.15-19.30 | Shalat Isa Jamaah |
| 19.30-20.30 | Setoran Hafalan (Tahfidz) |
| 20.30-21.00 | Istirahat |
| 21.00-22.00 | Lalaran Nadzom |
| 22.00-03.30 | Istirahat Malam |

e) Tantangan dan Strategi Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

Adapun tantangan dan strategi yang ada di dalam Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur dari hasil observasi adalah⁷², berikut tantangan apa saja yang penulis dapat adalah:

1. Sarana dan Prasarana penunjang dan kebutuhan belajar mengajar yang kurang lengkap
2. Biaya Operasional Pondok Pesantren yang masih belum tercukupi

Sedangkan untuk strategi yang digunakan yang berkaitan dengan pelaksanaan, rencana, untuk sebuah aktivitas adanya menagement tim kerja dalam pendanaan untuk mencapai tujuan yang efektif, strateginya adalah:

- 1) Mencari donatur tetap (sumber dana)
- 2) Menjalin hubungan dengan masyarakat

⁷² *Observasi*, 4 februari 2021, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

- 3) Melengkapi fasilitas yang kurang yang mengganti yang rusak
- 4) Membina dan membangun bakat santri
- 5) Mempunyai manajemen yang transparan
- 6) Merealisasikan pedoman dasar seperti Al Quran, Hadist, Pancasila dan UUD 45

Setelah banyak mengetahui tentang tantangan dan strategi yang ada, penulis pun menanyakan apakah tujuan diadakannya hal tersebut, berikut jawaban dari salah satu pengurus disana:⁷³

“tujuannya adalah untuk memantau, mengevaluasi, serta mengoptimalkan efektivitas kegiatan di Pondok Pesantren Jamiatul Umum agar tetap terkonsep dan terealisasikan segala kebutuhan serta keperluan yang diinginkan”.

B. Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berbicara masalah akhlak pada dasarnya sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam lingkungan Pondok Pesantren. Tumbuhnya akhlak bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika namun dengan tahapan-tahapan sehingga terbentuklah kecerdasan emosional tanpa ada perintah ataupun ragu-ragu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan khususnya di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur, menemukan bahwasannya implementasi *kitab akhlak lil banin* berjalan baik dan *khidmad* sebagaimana mestinya. Mengaji *kitab akhlak lil banin* ini dilakukan di masjid Pondok Pesantren Jamiatul Ulum seluruh santri diwajibkan untuk mengaji *kitab akhlak lil banin* setiap jumat siang walau kadang ustad yang

⁷³ Surya Handi A, "Tujuan adanya tantangan dan strategi", *Wawancara*, 12 Februari 2022

mengajar berhalangan tidak masuk. Namun seluruh santri tetap diwajibkan datang ke masjid di waktu jam mengaji *ba'da* jumat pukul 13.00 dan biasanya diganti dengan kitab lain seperti tajwid. Hal inipun dikatakan oleh santri Kak Rahmawati saat wawancara, beliau mengatakan:⁷⁴

“kitab akhlak lil banin adalah salah satu kitab yang kami suka, mulai dari isi kitab dan cara penyampaiannya ustadznya gak ngebosenin, kadang jelasin di bawa lucu jadi gak ngantuk dan terhibur. Kalau jam mengaji kitab itu kak setiap hari jumat jam 13.00 sampai 14.30 setelah sholat jumat”.

Kemudian dalam implementasi *kitab akhlak lil banin* sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz yang mengajar kitab akhlak lil banin yang berada di Pondok Pesantren Jamiatu Ulum Marga Sekampung Lampung Timur bersama Ustadz Nahrowi tentang metode apa yang biasa digunakan saat mengaji kitab akhlak lil banin? beliau mengatakan:⁷⁵

“kalau berbicara tentang metode yang biasa saya gunakan dalam mengajar kitab akhlak lil banin biasanya menggunakan metode halaqoh metode ini yang biasa digunakan para pengajar disini seperti ustadz membawa dan mengartikan kitab kemudian santri mendengarkan kemudian menulis maknanya. Metode ini lebih banyak disukai santri, karna tugas mereka hanya mendengarkan dan mencatat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bahwa guru/pengajar sudah sangat baik dalam menyampaikan ilmu kepada santri dengan adanya metode belajar yang biasa di gunakan. Biasanya ustadz sebelum mengajar beliau memurojaah dahulu kitab yang akan disampaikan kepada santrinya dengan menggunakan metode *khalaqoh* yaitu dengan cara ustadz membacakan teks bahasa arab dan terjemah

⁷⁴ Rahmawati, "Tanggapan Tentang kitab akhlak lil banin", *Wawancara*, 6 Februari 2022.

⁷⁵ Refi Nahrowi, "metode apa yang biasa digunakan saat mengaji kitab akhlak lil banin", *Wawancara*, 12 Februari 2022

kemudian santri mendengar dan mencatat maknanya. Tidak hanya itu tapi usai pembelajaran perbab santri wajib mengamalkan dan ustadz/ustadzah disanapun terus menerus membimbing santri agar lebih baik, sebagaimana peran guru di Pondok Pesantren adalah pengganti orang tua santri di rumah. Kemudian sebagai seorang guru harus menanamkan sikap yang baik pula agar nantinya dilihat santri menjadi contoh yang baik dalam mempengaruhi kecerdasan emosional santri.

Adapun hadis dari observasi dan wawancara yang dilakukan penulis sejak awal observasi hingga wawancara penulis menyimpulkan bahwa, pembelajaran Kitab Akhlak lil di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur, diadakan setiap pekan sekali, pada ba'da jumat pukul 13.00-14.30 wib berjalan dengan baik dengan santri yang antuis tidak mau ketinggalan belajar. Dalam hal metode pengajaran, ustadz menggunakan metode yang cukup menarik supaya anak tidak mengantuk dikelas seperti yang disampaikan ustd Nahrowi dalam wawancara 9 februari kemarin

C. Gambaran Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang yang mampu mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau masalah saat ingin mencapai keinginan, kemampuan mengenal emosi orang lain, saling menghormati dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.⁷⁶ Pondok Pesantren Jamiatul Ulum merupakan pondok yang kebanyakan santrinya memang asli penduduk sekitar dari usia 8 tahun sampai usia 21

⁷⁶ Sari, Selva, "Kecerdasan emosional santri penghapal Quran", (studi kasus di ma'had Al-jamiah IAIN Bengkulu 2021), 60.

tahun.⁷⁷ Kondisi emosional santri memang tidak semua sama, mereka memiliki macam-macam sifat dan karakter yang berbeda-beda. Tidak hanya itu penulispun melakukan wawancara sebanyak 7 (tujuh) informan untuk menggali data tentang gambaran kondisi emosional Santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur sejak tanggal 5 (lima) sampai 9 (sembilan). Dapat diketahui dengan hasil wawancara Ustadz/Ustadzah dan Beberapa Santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur, yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan isi *kitab akhlak lil banin*. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Ustadz saat wawancara mengenai gambaran kondisi emosional santri adalah sebagai berikut.⁷⁸

“Seperti anak-anak yang lain, namanya anak-anak apalagi usia-usia memasuki remaja, usia dimana mereka sedang mencari jati diri, usia dimana mereka setiap apa yang mereka lakukan baik buruknya selalu benar menurut mereka. Adapun masing-masing karakternya ada yang pemberani, anak yang penakut, anak yang banyak bicara, ada yang pendiam ada yang suka bicara saat belajar dikelas, ada yang selalu menciftakan kegaduhan di kelas, ada yang selalu mencairkan suasana saat suntuk, ada yang mudah mengalah, ada yang mudah marah, emosian, ada yang peduli, ada yang bodo amat, ya begitulah namanya anak-anak”

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran emosional santri Pondok Pesantren Jamiatu Ulum Marga Sekampung Lampung Timur memang memiliki ragam emosi. Namun kecerdasan ini dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan latihan-latihan yang baik agar dapat memiliki gambaran kecerdasan yang baik pula. Sehingga ada integrasi atau unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan prilaku yang baik dalam diri maupun bersosialisasi dengan orang lain karena kepekaan

⁷⁷ Observasi, 1 februari 2021, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

⁷⁸ Refi Nahrowi, "Gambaran emosional santri", wawancara 17 Februari 2022

yang kuat dalam segi emosionalnya. Karena kecerdasan emosional juga adalah sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya dan tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki dari hasil pemberian orang lain. Emosional dapat digunakan sebagai pertanda atau kebiasaan untuk bersikap hati-hati. Emosional berasal dari otak yang paling dalam dengan mekanisme kerja otak bertanggung jawab untuk munculnya emosional. Emosional merupakan fungsi mempertahankan otak untuk hidup seseorang. Fungsi ini sangat luas yang masing-masing akan berkaitan dengan sistem otak yang berbeda yang berevolusi untuk alasan yang berbeda juga. Meliputi fungsi pengatur terhadap pertumbuhan jiwa, fungsi penunjang pola pikir, persepsi, penghargaan, ekspresi emosi. Adapun sikap santri yang harus diterapkan sesuai dengan isi kitab *akhlak lil banin* adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Kesadaran untuk berbicara dengan baik dan sopan kepada semua orang baik kepada yang muda maupun yang tua
2. Senantiasa mendoakan orang lain meski orang lain tidak memperlakukan kita dengan baik.
3. Sikap ta'dzim dan tawadu' tidak hanya diterapkan hanya di dunia pesantren saja, namun diterapkan di luar pesantren sebagai bekal personal branding setiap individu.
4. Kesadaran saling tolong menolong terhadap sesama manusia, karena bahwasannya kita sendiri adalah makhluk yang sosial atau makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.
5. Mampu berempati dan berbelasungkawa jika ada teman yang mendapat musibah.
6. Senantiasa sabar, tawakal dan tabah atas segala ujian serta mampu berpikir positif bahwa setiap hal yang terjadi baik dan buruk pasti itu yang terbaik untuk kita dari Allah.
7. Senantiasa mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT

⁷⁹ Sari Selva, "kecerdasan emosional santri penghapal Al-Quran (Studi kasus di Ma'had Al-Jamiah IAIN Bengkulu)", (IAIN Bengkulu 2021),34.

8. Mampu memanager waktu dengan baik dari banyaknya tugas dan kesibukan di dalam kegiatan pondok pesantren.
9. Selalu meringankan dan tidak berusaha membebani sesuatu kepada orang lain.
10. Mampu mengenali emosi diri dan emosi orang lain dalam segala tindakan.
11. Mampu mengendalikan emosi diri dalam segala hal tindakan baik yang orang lain lakukan maupun dari dalam diri kita.

Segala kemampuan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁸⁰

Pertama, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah membawa bakat atau potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Dalam kacamata islam, potensi atau pembawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani **Kedua**, faktor lingkungan, pengalaman dan lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap manusia, Menurut Sartan yang dikutip oleh ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi yang ada di dunia ini dengan cara-cara tertentu akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, perkembangan dan pertumbuhan *life proces* seseorang kecuali gen.

⁸⁰ Sarlito Wirawan Sarworo, "Pengantar psikologi umum", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet vii, 77.



BAB IV

IMPLEMENTASI KITAB *AKHLAK LIL BANIN* TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

A. Pengaruh implementasi kitab *akhlak lil banin* terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

Kecerdasan Emosional merupakan pengaruh dari kebiasaan akhlak yang baik, sehingga seseorang dapat dikatakan cerdas dalam emosi apabila memiliki akhlak yang baik pula.⁸¹ Baik itu akhlak kepada *Habluminallah*, *Hablumminannas* dan kepada *habluminal'alam*.

1. Akhlak kepada Allah (*Habluminallah*)

Menurut Abudin Nata dalam Hermawati akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh semua makhluk kepada Allah SWT dengan ciri-ciri perbuatan Akhlaki ialah:⁸²

- a) Iman, yaitu sikap percaya kepada Allah, tidak hanya itu melainkan sikap mempercayai sepenuhnya segala hal hanya kepada Allah SWT.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah hadir dimanapun berada bersama manusia
- c) Takwa, yaitu menjauhi larangannya dan mentaati perintahnya karena Allah senantiasa selalu mengawasi setiap gerak gerik manusia.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam segala tingkah dan perbuatannya demi memperoleh kerihooannya tanpa pamrih lahir dan batin

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah merupan interaksi atau hubungan antara manusia dengan tuhan nya yang berkaitan dengan

⁸¹ S Winarti, "Kecerdasan emosional", (Universitas Islam Negeri Malang 2010), 15.

⁸² Hermawari R, "Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlak lil banin jilid 1", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019), 23.

ubudiyah manusia seperti meningkatkan iman, ihsan, taqwa dan yang tertuang dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Qs. Ad-Dzariyat : 56).

Dari beberapa penjelasan diatas konteks penelitian tentang *Hablumminallah* terkait dengan implementasi dari isi kitab *akhlak lil banin* adalah, mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan menjaga sholat lima (5) waktu, tidak melanggar hal yang dilarang agama seperti melawan orang tua, guru dan orang yang lebih tua, bersikap jujur atas segala hal yang diperbuat karena tau allah mengetahui segala yang kita lakukan, belajar Al-quran dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid, mengimani adanya utusan Allah yakni *Rosulullah* Muhammad Saw, berbakti kepada orang tua dengan mendengarkan segala nasehat, menuruti segala yang diinginkan, membantu jika kesusahan, mendoakan disetiap harinya, menyayangi sesama manusia, tolong menolong dan *berakhlakul karimah* sesuai perintahnya.

Kemudian dari penjelasan saat penulis melakukan observasi di Pondok terlihat implementasi sikap antara santri saat adzan berkumandang tanpa di oprak-oprak oleh Ustadz dan Uatadzah mereka segera bergegas mengambil wudhu dan segera ke Masjid Pesantren untuk shalat berjamaah, tidak hanya itu kesadaran lain meskipun tidak ada kegiatan mereka tidak banyak membuang waktu begitu saja, hal tersebut mereka isi dengan mengaji dan menambah hapalan Al-qurannya, namun tentang puasa sunnah penulis menjumpai masih sedikit yang melakukannya adapun yang melakukan lebih untuk membayar *Qodlo* Puasa *Ramadhan*, tetapi secara keseluruhan sikap santri ke Tuhannya sudah menunjukkan implementasi yang sangat baik dengan menumbuhkan kesadaran atas kewajiban mereka sebagai umat yang baik

dan beragama.⁸³ Hal inipun diperkuat saat penulis melakukan wawancara kesalahsatu santri putri yang tinggal di Asrama ia mengatakan:⁸⁴

“Kalau sholat lima waktu *Alhamdulillah* kak sudah tidak pernah tertinggal, awal-awal mondok dulu ia jika dirumah kadang mungkin ibu kesel ngomongin terus bilangny udah tapi sebenarnya belum, kalau untuk puasa wajib, sebelum sholatnya istiqomah puasa wajib tetap berjalan hanya puasa sunnah yang tidak ,disinikan menghapal Qur’an, saya kalau puasa, tidak bisa buat setoran lemas, bawaanya tidur terus sedangkan tiap hari wajib setor dan murojaah kecuali ada puasa *sunnah* yang bisa dilakukan setahun sekali seperti misalnya *arofah* dan *tarwiyah* ini saya berusaha tetap melakukannya tidak hanya saya sih tetapi hampir teman-teman disini juga begitu”.

Berdasarkan uraian hasil wawancara salah satu santri diatas adalah, indikator yang terdapat dalam uraian diatas adalah, bahwasannya santri sudah melaksanakan dengan baik ibadah wajib mereka, dengan menjaga sholat lima waktu, puasa dibulan ramadhan dan menjalankan sunnahnya serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama islam seperti akhlak yang tertuang dalam isi kitab *Akhklak lil banin* sub bab satu, lima, enam, tujuh, delapan dan sebagainya.

2. Akhlak kepada manusia (*Habluminannas*)

Habluminannas artinya yaitu hubungan baik dengan sesama manusia dalam bentuk *mu’amalah* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, adapun konteks mu’alamah yang penulis temukan dalam konteks penelitian ini di isi kitab akhklak lil banin ialah:

⁸³ *Observasi*, 17 Maret 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

⁸⁴ M Afwan Z, “ implementasi tentang habluminallah ”, *Wawancara*, 15 Juni 2022.

a. Sopan santun

Sopan santun menurut Farhatilwardah, Dwi Hastuti dan Diah Krisnatuti dalam jurnal Ilmu kesehatan dan konseling, memiliki indeks karakter dengan lima (5) dimensi ialah: Dimensi pertama, sopan santun terhadap diri sendiri, kedua terhadap orang tua, ketiga terhadap guru, keempat terhadap sesama dan kelima terhadap lingkungan.⁸⁵ Sedangkan menurut Z Firiayah sopan santun terdiri dari dua (2) kata yaitu sopan dan santun. Sopan yang berarti hormat atau *ta'dzim* (orang tua dan guru), kemudian beradab (tingkah laku yang baik, tutur kata yang baik, pakaian yang yang *mardiah* dan perilaku yang terpuji. Sedangkan santun adalah halus dan baik budi bahasanya, suka menolong dan belas kasihan. berikut tentang firman Allah yang menjelaskan tentang sopan santun atau akhlak yang baik adalah:⁸⁶

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Artinya: *Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu” [QS Ali Imran : 159].*

Kemudian kesimpulan dalam hadits tersebut adalah kita dalam islam sudah dianjurkan untuk bertutur kata yang baik, bersikap lemah lembut kepada setiap manusia. Selanjutnya sopan santun dalam konteks penelitian ini indikator yang terdapat dalam isi kitab akhlak lil banin adalah: Menghormati orang tua, menghormati guru, menghormati sesama, menghormati teman, dan menyayangi yang lebih muda. Hal tersebut dapat dilihat dalam isi kitab akhlak lil banin sub bab satu,

⁸⁵ Farhatilwardah, Dwi Hastuti dan Diah Krisnatuti, "Karakter sopan santun remaja: pengaruh sosialisasi dan kontrol diri", *Jurnal.ilm.kel & Kons.*, (Vol.12, No 12, 2019) 12.

⁸⁶ Z firiayah, "Prilaku sopan santun", (IAIN Kudus 2019) 37.

dua, tiga, empat, dua belas, lima belas, tujuh belas, sembilan belas, dua puluh satu, duapuluh tiga, tigapuluh satu. Kemudian implementasi yang terlihat saat observasi di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur adalah, penulis melihat bahwa santri memang sudah menerapkan hal tersebut, terlihat saat santri berjalan melewati guru, mereka menundukkan kepala, kemudian sedikit membungkukan badan, ditambah lagi saat guru menyampaikan sesuatu pesan, mereka diam mendengarkan dan tidak bicara sebelum disilahkan.⁸⁷ Observasi lain yang terlihat saat penulis bertemu dengan salah satu santri Jamiatul Ulum di jalan, mereka tidak enggan untuk menyapa dan mencium tangan saat bertemu di luar pondok.⁸⁸

Hal inipun diperkuat lagi oleh jawaban hasil wawancara salah satu Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum. Beliau mengatakan:⁸⁹

“alhamdulillah kak, sejauh ini sikap sopan santun santri sudah dikenal sangat baik terutama dalam pandangan orang tua para santri, bukan hanya didalam Pondok Pesantren diluarpun masih tetap diterapkan oleh para santri, baik saat liburan atau sedang pulang kampung, bahkan yang sudah menjadi alumn. Dimanapun mereka bertemu saya mereka langsung menegur dan bersalaman dengan saya tanpa saya yang harus menegur mereka”.

b. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sebuah fitrah yang harus direalisasikan dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya tentunya dalam koridor islam ini berarti islam

⁸⁷ *Observasi*, 15 februari 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

⁸⁸ *Observasi*, 22 februari 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

⁸⁹ Surya Handi Armanda, “bagaimana sikap santri jika bertemu guru” ,*wawancara*, 18 Februari 2022.

tidak mengenal jarak, waktu dan tempat akan sebuah kasih sayang baik kepada teman, sahabat, guru, adik, kakak, orang tua dan sesama manusia.⁹⁰ Terdapat banyak hadits *Rosulallah* berkaitan dengan sikap saling menyayangi salah satunya adalah:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hambanya yang penyayang (HR At-Thobrooni dalam al-Mu'jam al-Kabiir, dan dihasankan oleh Syaikh Albani dalam shahih Al-Jaami' no 2377).*

Kemudian dikuatkan dengan hadist lain tentang kasih sayang ialah: ⁹¹

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya (H.R. Turmuzi).*

Berdasarkan hadist tersebut bahwa islam sangat menjunjung tinggi kasih sayang, seperti yang terealisasikan oleh *Rosulallah* dan para sahabat semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah dan bukan untuk kesenangan dunia seperti dijelaskan dalam isi kitab *akhlak lil banin* sub pertama karena sifat kasih sayang termasuk dalam implementasi dari akhlak yang mulia. Kemudian kasih sayang seorang muslim tidak hanya terhadap muslim saja tetapi kepada semua manusia. Kasih sayang atau Saling menyayangi adalah suatu sikap yang harus dimiliki bagi setiap manusia. Sikap tersebut banyak sekali keutamaannya dengan memiliki sikap saling menyayangi itu akan membawa dampak baik bagi kehidupan kita. Kasih sayang juga merupakan salah satu ajaran agama islam sebagai konsep untuk menjaga keharmonisan hidup. Konsep tersebut sangat *lazim*

⁹⁰ Marsudi Fitro Wibowo, "Kasih Sayang dalam Islam". (www.pikiran-rakyat.com/Akses 20 Januari 2008) 16.

⁹¹ K Kholifaturrahmi, "Mencintai dan memulyakan Rosul", (Universitas Islam Negeri Banten 2022), 48.

didengar dengan konsep *habluminallah* dan *hablumminannas*.⁹²

Kemudian berdasarkan penjelasan diatas konteks indikator kasih sayang dalam penelitian ini yang terdapat dalam kitab *akhlak lil banin* adalah, kasih sayang terhadap teman, sahabat, orang tua, keluarga guru dan makhluk hidup yang terdapat dalam sub kitab *akhlak lil banin* hampir semua sub bab menjelaskan tentang bagaimana sikap kasih sayang termasuk sikap menghormatipun masuk juga dalam sikap kasih sayang seperti contoh di sub bab sembilan, sepuluh duabelas, enambela, duapuluh empat duapuluh enam, tigapuluh. Kemudian implementasi kitab *akhlak lil banin* di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lmapung Timur, dapat dibuktikan saat penulis mewawancara salah satu santri Dea Intan Purwanti, ia mengatakan:⁹³

“Sikap saya ketika ada teman saya yang kesulitan, sikap pertama kasihan tentunya kak, kemudian ada rasa ingin membantu jika saya mampu, jika tidak saya pasti ajak teman-teman untuk membantu doa semoga dimudahkan urusannya, kemudian jika sedang di Rumah melihat ibu banyak kerjaan saya pasti membantu, kasihan sudah capek seharian mengurus rumah dan mencari uang untuk kami soalnya ayah saya sudah tidak ada sekarang, jadi saya berusaha untuk meringankan beban beliau. Tidak hanya saya sih kak yang begini yang saya tau teman-teman yang lainpun begini jika ada teman yang sedih atau sedang kesulitan sama dengan apa yang saya lakukan, sekalipun teman yang sedih itu menjengkelkan sikapnya namun rasa kasihan, rasa peduli dan sayang pasti ada apalagi kita satu atap di Pondok ini apa yang saya makan ia diapun makan”.

⁹² Muhammad R.F Mumtaz, Hidayatul F, Dadah,” sikap saling menyayangi sesama manusia dalam perspektif islam:Studi Takhrij dan syarah hadits” *jurnal Gunung djati Conference series*,(Volume 8 2022), 611.

⁹³ Dea Intan P,” bagaimana sikap kasih sayang yang kamu terapkan dirumah dan dipondok pesantren”, *wawancara*, 06 Februari 2022.

Jadi kesimpulan dalam teks wawancara diatas dalam konteks ini adalah, santri sudah mulai menerapkan implementasi kitab *akhhlak lil banin* tentang point kasih sayang yang ada dalam isi kitab *akhhlak lil banin* dengan bersikap, tolong menolong terhadap teman, membantu teman yang kesulitan, memiliki rasa kasihan dan kepedulian terhadap sesama, dan tidak enggan membantu kesibukan orang tua dirumah saat pulang kampung.

c. Empati

Empati menurut Titchner, Goleman 2003 dalam Gabrila d Mareta adalah bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang, kemudia empati cenderung memahami kondisi atau pikiran orang lain, seorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang toleran, ramah, mampu mengendalikan diri dan bersifat humanistik dan menurut Goleman mengemukakan kemampuan empati yang harus dimiliki adalah, memahai orang lain (mengenali emosi diri dan orang lain), mengembangkan kemampuan mereka (tolong menolong dalam segala hal), dan memanfaatkan keberagaman (toleransi).⁹⁴

Kemudian dalam berempati tidak cukup dengan memahami perasaan orang lain saja, tetapi harus dinyatakan dalam verbal maupun non verbal. Tiga ciri indikator empati menurut Gadza dalam Nurul F N ialah:⁹⁵

- 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
- 2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dansituasi orang tersebut,

⁹⁴ Gabrila D Mareta, " Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku akulturisme pada remaja", (UIN Raden Intan Lampung 2020), 24.

⁹⁵ Nurul F Ningrum, "Peningkatan sikap empati melalui teknik sosiodarma pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Berbah Sleman", (Universitas Negeri Yogyakarta Juni 2015), 22.

- 3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Dari penjelasan diatas empati dalam konteks penelitian tentang implementasi kitab *akhlak lil banin* yaitu, mampu mendengarkan pembicaraan orang atau nasehat orang (orang tua, guru atau orang yang lebih tua) dengan baik, dengan menghormati dan mentaati perintahnya, mampu mengenali emosi orang lain dengan berkata yang santun meski kastanya tidak setara dengan kita (melainakan adab terhadap pembantu dirumah), peka terhadap perasaan orang lain dari isyarat verbal maupun non verbal, dapat memberikan masukan positif dan membangun serta solusi setiap ada teman yang mencurhatkan masalahnya dan bersikap jujur dengan siapapun beberapa hal yang tersebut tertuang dalam isi kitab *akhlak lil banin* bagian, enam, sepuluh, duabelas, tigabelas, duapuluh, duapuluh dua duapuluh tiga, duapuluh empat dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut berikut hasil wawancara santri mengenai bagaimana sikap empati yang sudah diterapkan didalam kehidupan sehari-hari khususnya di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Kepada Rizky Hidayat ia berkata:⁹⁶

“Saya jika di beritahu sesuatu oleh guru atau orang tua lebih mendengarkan dan menuruti kak, awalnya menuruti karena takut dimarah atau mendapat hukuman setelah mondok dan belajar akhlak saya sadar bahwa itu tidak baik dan malah tidak berani untuk melanggar atau berbohong, dengan siapapun kalau saya diberitahu selama itu baik saya berusaha untuk menurutinya, hampir semua santri disini mengikuti semua peraturan yang ada,

⁹⁶ Rizky Hidayat,” bagaimana sikap empati yang sudah diterapkan didalam kehidupan sehari-hari ”, *wawancara*, 06 Februari 2022.

sekalipun melanggar dan ketahuan jarang bisa mengelak, karena takut dan akhirnya mereka jujur. Jika berbicara dengan teman atau biasanya kami suka bercanda, kami lihat-lihat dulu moodnya dia, kalau bagus tidak masalah itupun harus ada batasanny, dan untuk mengetahui mood seseorang bagus atau tidak biasanya saya melihat dari karakter, atau sikap kebiasaannya, karena kita satu atap jadi kurang lebih tau bagaimana karakter teman-teman disini. Lebih kurangnya seperti itu kak yang saya pahami tentang pertanyaan kaka”.

Dari hasil wawancara di atas dengan santri diperkuat lagi oleh penulis melakukan wawancara dengan Ustadz di Pondok Pesantren, kepada Ustadz Abdillah mengenai sikap empati santri, beliau mengatakan:⁹⁷

“Terkait sikap empati ya kak, yang saya lihat, pelaksanaannya jauh lebih baik terutama santri yang sudah lama, karena mereka tidak terlepas dari belajar dan ustadz atau ustadzah yang selalu mengingatkan jika ada yang lupa, malah sekarang tanpa kami yang mengingatkan mereka sudah memiliki kesadaran sendiri akan hal itu. Seperti, seperti apa menjadi pendengar yang baik saat dinasehati, saling menghormati adanya perbedaan, mereka jujur dan yang dikatakan oleh Ananda Rizky memang benar, tidak susah-susah kami menasehati dan memberitahu mereka, mereka sudah paham mana yang menurut mereka baik dan mana yang menurut mereka buruk”.

Kesimpulan dalam hasil dua wawancara diatas mengenai sikap empati terkaid dengan Implementasi kitab *akhlak lil banin* adalah, mentaati perintah dan nasehat, bersikap jujur, pandai mengenali emosi orang lain.

Dalam beberapa uraian di atas mengenai hubungan manusia dengan manusia yang lain, konteks dalam

⁹⁷ Abdillah N, “ bagaimana sikap empati santri yang terlihat”, *Wawancara*, 09 Februari 2022.

penelitian disini tentang implementasi kitab *akhlak lil banin* yang berkaitan dengan habluminannas dan dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara penulis adalah adalah, memiliki sopan santun atau rasa hormat kepada siapapun, saling menyayangi kepada setiap manusia, memiliki sikap empati kepada manusia dengan beberapa point tersebut.

3. Akhlak terhadap Lingkungan (*Habluminal'alam*)

Habluminal'alam ialah sikap manusia dengan alam, atau diperkecil dalam konteks ini adalah sikap atau akhlak manusia dengan lingkungannya, akhlak yang baik terhadap lingkungannya akan membawa pengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri, jika baik dalam lingkungan maka pengaruhnyapun akan baik begitu juga sebaliknya. Menjaga alam atau lingkungan dengan tidak merusaknya dimulai dari diri sendiri yang kemudian dapat memberikan contoh pada orang lain. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga alam atau lingkungan kita seperti, tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan tempat yang kotor, bergotong royong, kerja bakti dan sebagainya. Allah telah menciptakan alam yang indah sedemikian rupa tugas kita sebagai manusia adalah merawat dan menikmatinya dan hal inipun sudah dijelaskan Allah dalam firmanNya yang berbunyi:⁹⁸

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rizqi dari yang baik- baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan*” (Q.S Al-Israa: 70) ”.

⁹⁸ Hasnawati, "Akhlak kepada Lingkungan", *jurnal pendais*, (Universitas Indonesia Timur), Vol 2 No 2 Desember 2020, 206.

Kemudian dalam konteks ini, terlihat saat observasi, penulis melihat ketika ada sampah di halaman asrama, ada santri yang langsung mengambil dan langsung membuang di tempat sampah, di jam yang berbeda jika tempat itu sangat kotor mereka tidak langsung membersihkan, tetapi memanggil yang piket di area itu yang piketpun langsung membersihkan sebagai tanggung jawab mereka. Karena yang piket bertanggung jawab penuh seharian, kecuali jika ada yang tidak sengaja mengotori misal ketumpahan air atau makanan kemudian menjadikan tempat itu kotor maka yang menjatuhkannya yang bertanggung jawab untuk membersihkan.⁹⁹

Kemudian hal tersebut diperkuat lagi saat wawancara pengurus pondok, kepada kak Rohmatuniza beliau berkata:¹⁰⁰

“ Untuk kesadaran dalam membuang sampah *alhamdulillah* ya kak kami sudah tidak perlu mengingatkan, hanya saja saat ada bagian tempat yang sangat kotor, mereka sadar itu kotor tapi biasanya mereka langsung memanggil siapa yang piket di area itu, namun tidak semua ya kak, ada juga anak yang memang langsung mengerjakan hanya sedikit jumlahnya selebihnya seperti yang saya katakan tadi, tapi menurut saya tidak masalah untuk itu yang terpenting di tanggung jawab mereka akan tugas mereka”.

Adapun hasil dari analisa fenomena cerita tersebut bahwa tumbuhnya kesadaran dalam diri dan lingkungan, dengan peka terhadap sekitar seperti halnya tempat yang kotor saat dilingkungan kita, dengan begitu lingkungan senantiasa terjaga kebersihannya dan menjaga kesehatan seperti yang terdapat di *kitab akhlak lil banin* juz 1 (satu)

⁹⁹ *Observasi*, 14 Maret 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur

¹⁰⁰ Rohmatuniza, "Sikap mereka terhadap lingkungan", *wawancara*, 14 juni 2022.

sub 33. Dan adapun *mahfudzot* yang menerangkan tentang kebersihan sebagian dari iman sebagai berikut:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *Kebersihan sebagian dari iman*

Kemudian diperkuat dengan hadist shahih dari Nabi SAW yang mirip dengan kalimat tersebut, hadits itu adalah sabda dari nabi muhammad yang berbunyi:

لَطْهُورٌ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Kebersihan sebagian dari iman* (HR. Ahmad, Muslim, dan Tarmidzi) Husein Bahrej,2009:148).¹⁰¹

Dari uraian di atas bahwasannya konteks dalam penelitian ini adalah anak sudah mempunyai kesadaran dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ketika ada sampah berserak mereka langsung membuang. Jika sesudah makan, kotak langsung di cuci, namun namanya hidup dengan orang banyak kita agak susah menuntut orang dengan apa yang kita mau. Ternyata masih ada yang belum memiliki kesadaran dan menunda pekerjaan tersebut. Karena mereka hidup dengan berbagai macam karakter dan kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kitab akhlak lilbanin di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur sudah terealisasikan, memang masih ada yang belum melaksanakan namun secara garis besar santri disana sudah paham mana yang baik dan buruk baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis implementasi kitab *akhlak lil banin* terhadap kecerdasan emosional santri mereka memiliki sudah mengimplementasikan sikap sopan santun, sikap hormat, empati, baik terhadap ustz dan ustzahnya maupun orang lain meskipun masih ada yang belum

¹⁰¹ Rahmad AW, "implementasi kebersihan sebagian dari iman di IAIN Raden Fatah Palembang", (Alumni Fak Tarbiyah 2015), *Jurnal Tadrib*, Vol 1 No 1 juni 2015, 183.

mengindahkan. Namun setidaknya secara garis besar hal tersebut sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa implementasi kitab akhlak lil banin di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur sangat bermanfaat khususnya bagi santri sebagai tahap awal pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sifatnya tidak menetap dan berubah-ubah untuk itu peranan lingkungan atau keluarga sangat dipengaruhi dalam pertumbuhan kecerdasan emosional anak khususnya lingkungan yang baik, seperti Pondok Pesantren. Kecerdasan emosional menurut golem dalam Labib adalah, kesadaran diri, memotivasi diri, empati, mengelola emosi dan kemampuan sosial.¹⁰² Dalam konteks ini pengaruh implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional yang terpenting adalah *pertama*, peran Ustadz dan Ustadzahnya karena Ustadz dan Ustadzah berperan langsung baik sebagai pengajar maupun sebagai orang tua di Pondok yang tidak pernah lelah mengingatkan santri untuk menjadi manusia yang sesuai dengan ajaran agama. Kemudian yang kedua adalah kemauman dari dalam diri, mau setegas apa ustadz dan ustadzah dalam mendidik dan membimbing jika dari dalam diri santri tidak ada kemauan atau kesadaran maka tidak akan bisa mengubah diri menjadi lebih baik dan tidaklah akan ada yang namanya kecerdasan emosional dalam diri seseorang.

Adapun pengaruh dari implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri ialah:

¹⁰² LLS Labib, "Aspek kecerdasan emosional", (Universitas Islam Negeri Malang 2015), 24.

1) Kesadaran diri

Dari data yang diperoleh hasil wawancara dan observasi oleh peneliti bahwa kesadaran diri merupakan interpretasi dari kecerdasan emosional yang terdapat dalam implementasi kitab *akhlak lil banin*, kemudian diperoleh dari data beberapa wawancara Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur sebagai berikut: Ustadzah Elvera mengenai pengaruh kesadaran diri santri setelah mengaji kitab *akhlak lil banin* beliau mengatakan:¹⁰³

“Menurut saya pengaruh kesadaran diri dalam aspek kecerdasan emosional adalah point yang sering terlihat oleh sikap santri. Seperti halnya kesadaran diri yang sering kita lihat ialah, sikap sopan santun terhadap orang tua, sopan santun terhadap guru, akhlak terhadap teman dan kesadaran beribadah. Adapun yang sudah terlihat perubahan, dulu saat masuk pondok mereka belum paham bagaimana cara jalan melewati depan guru, mana cara bicara yang sopan dengan guru, dan bagaimana sikap sopan dengan orang tua mereka sendiri sekarang sudah mulai terbiasa melakukan hal baik sesuai dengan pembelajaran akhlak yang sudah mulai diterapkan.”

Pendapat lain Pengaruh yang signifikan tentang kesadaran diri terjadi pada akhlak santri setelah menerapkan isi kitab *akhlak lil banin* seperti yang di sampikan oleh pengsuh pondok bapak M.Nur Usman, beliau berkata:¹⁰⁴

“*Alhamdulillah*, untuk pengaruh dari implementasi kitab *akhlak lil banin* mulai terlihat signifikan. Yang saya lihat, santri lebih ke sikap *ta'dzim*, sopan santun dan berbicara yang baik kepada guru-gurunya maupun kepada temannya”.

¹⁰³ Elvira,S.Pd,”adakah perubhan setelah menerspkan kitab akhlak lil banin?”, wawancara 20 februari 2022.

¹⁰⁴ M.Nur Usman, “Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jamiatul Ulum”, Wawancara,20 Februari 2022.

Sikap *Ta'dzim* ini tidak hanya kepada guru di pondok namun kepada orang tua dan orang lain. Sikap *ta'dzim* juga mempunyai makna sopan santun, saling menghormati, dan mengagungkan orang yang lebih tua misal tadi, santri patuh terhadap aturan dan nasehat dari kiyai atau guru, *ta'dzim* juga merupakan ciri khas didalam Pondok Pesantren salaf. *Ta'dzim* kepada kiyai atau guru juga dipercaya akan barokah ilmu karena status seorang alim dan kedudukannya dengan mengharapkan ilmu yang didapatkan di Pondok Pesantren dapat menjadi manfaat untul diri sendiri dan orang lain seperti dalam sebuah hadis:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik akhlaknya dan bermafaat bagi manusia lainnya.*

Sikap *ta'dzim* adalah salah satu tujuan untuk mendidik karakter santri. Dengan munculnya karakter hormat pada santri akan memudahkan tranformasi keilmuan, sehingga terbentuknya pribadi yang sikap saling menghargai setiap perbedaan seperti yang diajarkan oleh Rosullah Muhammada SAW yang menjadi salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rosullah sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu".(QS. Al-Ahzab: 21)*¹⁰⁵

Wawancara lain tentang kesadaran diri kepada Ustadz Nahrori beliau menyampaikan:¹⁰⁶

“ Jika dikelas ya mbak mereka mulai ada kemajuan, mereka mulai memahami bagaimana menjadi murid yang

¹⁰⁵ Fahim Yustahar,” nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ta'dzim terhadap kiyai pesantren mahasiswa Annajah Purwokerto”, (IAIN Purwokerto2020),44.

¹⁰⁶ Refi Nahrowi,”kesadaran diri santri ”,wawancara 17 Februari 2022

baik, tahu kebutuhan guru, dulu harus disuruh dulu untuk melakukan sesuatu sekarang mereka sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk gurunya”.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada santri Rahmawati berkata:¹⁰⁷

“Ketika ada sampah yang berserakan saya langsung mengambil dan membuangnya ketempat sampah, kemudian jika ada tugas dari Ustadz atau Ustadzah saya langsung mengerjakan, namun jika kesulitan saya akan menanyakan kepada kaka-kaka disini, begitupula dengan peraturan yang ada di dalam Pondok saya mematuhiinya selain memang yang dilarang itu baik dan saya juga tidak mau dihukum jika melanggar”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri yaitu mengetahui perasaan untuk mengambil keputusan. Tujuan dari kesadaran diri adalah memperbaiki dalam mengenali dan merasakan emosi sendiri, peka terhadap suasana hati tentang emosi yang nantinya akan berdampak pada sifat kemandirian individu, serta cenderung berpendapat positif akan kehidupan baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.¹⁰⁸

Berdasarkan pemaparan diatas baik dalam teori maupun hasil wawancara dan observasi bahwa dalam sikap kesadaran diri santri dalam konteks ini diantaranya adalah mereka tau bagaimana menjadi santri yang baik, sadar atas kebutuhan guru, sopan santun, sadar tentang ibadah wajib. Semua itu akan terealisasikan dengan dibutuhkan kerjasama antara guru dan santri dalam membentuk pribadi yang baik.

2) Mengelola emosi

¹⁰⁷ Refi Nahrowi, "sikap kesadaran diri santri ketika di Pondok", wawancara 17 Februari 2022

¹⁰⁸ Chairunnisa, "Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna media sosial", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018), 22.

Salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan dan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional yaitu mengelola emosi. Mengelola emosi juga tidak semata-mata terbentuk dari dalam diri santri begitu saja, tetapi akan lebih berdampak lagi dengan bagaimana cara orang tua kepada anak, lingkungan, terutama guru di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Karena tugas seorang guru atau pengajar di Pondok Pesantren maupun sekolah, mereka tidak hanya cukup memberikan teori saja melainkan menjadi tauladan yang baik terhadap santri dalam mengelola emosi yang baik dan berdampak positif terhadap diri santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Dengan melatih santri bagaimana dapat mengungkapkan perasaannya, mengelola emosinya. Emosi dapat dikatakan berhasil (cerdas emosi) apabila ia dapat mengelola pada saat marah, sedih dan dapat melepaskan kecemasannya yang terjadi pada dirinya. Adapun masalah emosi yang terlihat saat penulis mengobservasi tanggal 20 April 2022 adalah terlihat santri yang gugup saat diminta menjadi petugas kultum pada saat bulan ramadhan, terlihat gugup dan cemas yang mengakibatkan tidak fokus dengan apa yang disampaikannya.¹⁰⁹

Jhon Macquarri dalam Khusnul membagi emosi menjadi dua kelompok yaitu:¹¹⁰

- a) *Negative emotions* (rasa takut, marah, benci, iri hati, rasa was was dan lain sebagainya)
- b) *Positive Emotions* (cinta, harapan, kebahagiaan, sabar, kepasrahan hati dan lain-lain).

Emosi menyelamatkan kita dari bahaya fisik dan psikis, emosi juga mampu mendorong kita untuk

¹⁰⁹ *Observasi*, 20 April 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

¹¹⁰ Azizah Khusnul, "Pengelolaan Emosi Pada santri Huffadz (studi perbandingan santri kuliah dengan tidak kuliah)," (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).17.

berkembang dan berprestasi namun emosi juga dapat menyebabkan psikis dan fisik terganggu jika tidak dapat mengelola emosi dengan baik. Islam juga telah memberikan penjelasan lewat hadits bagi orang yang pandai menjaga emosi negatifnya, berikut haditsnya ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
 "لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ"

Artinya: "Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah, "(Hadis Nabi Muhammad SAW ini dijelaskan oleh Abu Hurairah R.A

Dijelaskan dalam hadits tersebut penulis menyimpulkan bahwa Allah sangat memuji orang-orang yang pandai menahan amarahnya. Dalam kitab *akhlak lil banin* telah menjelaskan untuk kita bertutur kata yang ramah dan sopan santun dalam segala hal dan dengan siapa saja. Berikut wawancara santri Pondok Pesantren Jamiatul ulum tentang bagaimana cara mereka mengelola emosi, Nuraini Aprilia ia berkata:

"Jika saya sedang jengkel seperti dijaili teman saya lebih memilih diam menyendiri dulu, kalau sudah tenang baru ngomong misalnya tadi saya kesel sama kamu dan disitu kami akan saling meminta maaf".

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama masa penelitian dalam proses Implementasi kitab *akhlak lil banin* terhadap kecerdasan emosional santri ialah yang pertama, bagaimana dalam proses pembentukan perilaku hal ini berdampak positif dalam pengelolaan emosi santri, jika ia memiliki perilaku yang baik maka cara mengelola emosi baik begitu sebaliknya. Kedua sikap ustadz atau ustadzah dalam memberikan keteladanan kepada santri yang ketiga sikap kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara mereka menanggapi suatu kejadian dan bagaimana cara mereka meredakan emosi saat marah. Yang terakhir adalah nasehat. Nasehat juga

point yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional santri sebagai sarana pengingat mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

3) Memotivasi diri

Memotivasi diri adalah pengaruh dalam kecerdasan emosional santri dalam implementasi kitab akhlak lil banin. Pengaruh memotivasi diri dapat dilihat melalui pengendalian dorongan hati, kekuatan, berpikir positif dan optimis dengan kemampuan ini individu akan cenderung berpikir positif dan lebih produktif terhadap dirinya. Menurut Ustadz Nahrowi ia berkata:¹¹¹

“banyak materi tentang memotivasi diri santri dalam isi kitab akhlak lil banin, seperti contoh isi dalam sub pertama orang yang beradab ia akan dicintai keluarganya, temannya, saudaranya dan diridhoi Allah atas perbuatannya. Jadi dari cerita diatas anak akan melihat jika ingin dicintai semua orang berarti dengan kita beradab dan berakhlakul karimah, kemudian cerita di sub bab keempat tentang Ahmad yang bertanya kepada Ayahnya mengapa pohon itu bengkok. Dan masih banyak lagi cerita di dalam isi kitab akhlak lil banin untuk memotivasi diri santri menjadi orang yang jauh lebih baik, baik dalam bersikap, tutur kata, maupun tindakan”

Kesimpulan dari wawancara di atas adalah anak yang harus berakhlakul karimah dengan mengimplementasikan isi dari kitab *akhlak lil banin* adalah termasuk pengaruh dari aspek kecerdasan emosional dan tidak hanya itu, hasil pengamatan yang dilakukan penulis seperti apa bentuk memotivasi diri santri agar semangat dalam belajar dengan dilakukan pemberian reward seperti yang jelaskan oleh Ustadz Abdillah beliau berkata:¹¹²

¹¹¹ Refi Nahrowi, "sikap kesadaran diri santri ketika di Pondok", wawancara 18 juni 2022

¹¹² Abdillah N, "Cara menumbuhkan motivasi diri santri", wawancara 18 juni 2022

“Salah satu cara saya memotivasi diri santri dalam semangat belajar dengan menjajikan *reward* (hadiah) kepada mereka, biasanya setiap ada tes hapalan atau nilai tertinggi di sekolah pondok. Tidak hanya *reward* kak untuk memotivasi diri tapi ada juga *ta'dzir* atau *Punishment* bagi santri yang tidak mencapai nilai ujian rata-rata. Ini juga berpengaruh terhadap motivasi diri santri agar mereka bertanggung jawab atas tugas mereka”.

Jadi, pengaruh kecerdasan emosional tentang memotivasi diri dalam konteks ini bertujuan sebagai respons dari suatu aksi yang muncul dalam diri manusia tapi kemunculan itu datang karena adanya stimulus sebagai dorongan unsur lain. Kemudian memotivasi diri juga dapat dikatakan serangkaian usaha yang menyediakan kondisi tertentu sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu baik yang kita sukai maupaun tidak suka. Kesimpulannya motivasi ini memang terangsang dari luar namun tumbuh dalam diri seseorang seperti contohnya seperti yang dijelaskan diatas yaitu *reward* dan *punishment*.

4) Empati

Pengaruh implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosioal selanjutnya adalah empati. Empati adalah suatu kecenderungan diri terhadap yang dirasakan orang lain seolah merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain. Dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran, individu dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain mendengar teriakan ketakutan, spontan ikut memikirkan masalah mereka, yang berkaitan dengan kesusahan orang lain.¹¹³ Menurut

¹¹³ R Aniq, "Sikap Empati terhadap kecerdasan emosional", (Universitas Islam Negeri Malang 2012).23.

Ustadz nahrowi materi kitab Akhlak lil banin yang menjelaskan tentang empati ialah:¹¹⁴

“Ada banyak mbak yang menjelaskan tentang sikap empati, di bagian ibumu penyanyang, dicerita tersebut kita harus berempati kepada kesibukan ibu kita dengan kita berbakti kepadanya apalagi atas jasa-jasa yang telah banyak ia korbankan untuk kita. Dibagian kasih sayang ayahpun menjelaskan tentang bagaimana sikap yang harus kita miliki kepada ayah, tidak berhenti dengan orang tua saja namun dengan orang lainpun kita di ajarkan untuk tolong menolong, berbuat baik bagi setiap kerabat yang mengalami kesulitan”.

Wawancara dengan santri Nuraini Aprilia ia berkata:¹¹⁵

“ Yang saya lakukan jika teman saya bersedih pastinya kasihan dan peduli, seolah merasa jika saya ada diposisi dia saya mungkin akan mengalami hal yang sama dengan dia, jika ada guru, teman atau keluarga yang sakit, ada kesempatan saya akan menjenguk, jika tidak saya akan senantiasa mendoakan dari jauh. Jika saya diminta bantuan oleh teman, saya akan melihat dulu bantuan apa yang dia minta jika saya mampu saya akan membantu jika tidak saya akan memohon maaf namun saya berusaha untuk memberi *support* supaya masalah dia segera selesai”.

Dalam uraian diatas secara kontekstual empati ini, dibangun dengan kesadaran diri jika ia terbuka dengan dirinya maka ia akan dapat mengetahui perasaan orang lain. Jika ia juga dapat memahami emosi diri sendiri ia juga akan bisa menghormati emosi orang lain. Empati juga merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain kemudian memahami dari segi perspektif mereka, hal tersebut dapat menumbuhkan

¹¹⁴ Refi Nahrowi, ”empati dalam kitab akhlak lil banin”, *wawancara* 18 juni 2022

¹¹⁵ Nuraini Aprilia, ”sikap empati”, *wawancara* 18 juni 2022

rasa saling percaya kepada banyak orang. Dan dari kesimpulan tersebut sudah sesuai dengan yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

5) Membina Hubungan Sosial

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi diri dengan orang lain dengan baik. Dapat membaca situasi dari orang lain. Dengan memiliki sikap mampu berkomunikasi ini adalah salah satu dasar dalam membina hubungan dengan baik pula untuk dapat memiliki kemampuan membina hubungan kita perlu melakukan, misalnya seperti, memperhatikan bahasa tubuh, intonasi, volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk tersebut dapat menunjukkan informasi yang anda butuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Komunikasi sosial, memegang peranan penting bagi seseorang dalam membina hubungan sosial. Membuat seseorang pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat bahkan bisa menjadi contoh yang baik bagi siapa saja yang melihat. **Membina hubungan** adalah wilayah kecerdasan emosional sebagian besar berhubungan dengan dengan **empati**, dan **mengelola emosi orang lain**.¹¹⁶

Dalam hal ini aspek membina hubungan sosial di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur terlihat saat santri mengobrol dengan calon santri yang akan mendaftar di Pondok Pesantren, terlihat ramah dan santun dalam menjelaskan kebiasaan dan tata tertib Pondok Pesantren.¹¹⁷ Konteks dalam cerita ini adalah dalam keseharian santri kita bisa melihat sikap dan cara santri berkomunikasi dengan orang lain sudah

¹¹⁶ R Muhammad, "Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlak lil banin di Madrasah diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo," (IAIN Ponorogo 2018), 79.

¹¹⁷ *Observasi*, 20 April 2022, di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.

baik sesuai yang sudah di ajarkan dalam *kitab akhlak lil banin*. Dalam aspek penelitian ini lebih ditekankan ke prakteknya yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang baik dalam membina hubungan sosial dikehidupan sehari-harinya. Dari pengamatan selanjutnya dijelaskan juga saat wawancara ustadz yang berada disana kepada ustadz Surya Handi beliau berkata:¹¹⁸

“dalam membina hubungan sosial santri yang saya lihat sudah cukup baik ya kak, contohnya, disini setiap bulan diadakan *muhadhoroh* yang terdiri dari empat kelompok dan setiap kelompok terdapat ketua kelompok dengan anggota yang diacak oleh Ustadz dan Ustadzahnya jadi mereka tidak dapat memilih kan mana anggota yang mereka mau, dalam kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki antar kelompok, jika sikap mereka dalam membina hubungan sosial tidak baik, saya yakin pasti ada keributan atau pertengkaran misalnya ingin bertukar kelompok dan sebagainya. Namun dalam hal ini setiap penampilan santri terlihat baik-baik saja berjalan dengan lancar. Selanjutnya *wallahu'alam* ya kak ini kan menurut yang saya lihat, tidak tahu jika dibelakang saya. Tapi kita bisa lihat dari sikap dan keseharian mereka, misalnya ada anak yang tidak menyukai atau tidak menerima setidaknya kita bisa melihat ekspresi mereka”.

Orang yang mampu membina hubungan sosial dengan baik seperti mudah berkomunikasi, mereka adalah orang yang pandai bergaul dan dapat menyetarakan performa sosial mereka dengan sangat baik dan orang-orang seperti itu mereka dapat memastikan sesuatu yang mereka kehendaki.¹¹⁹ Berdasarkan teori diatas sudah sesuai dengan yang sudah ada di Pondok

¹¹⁸ Surya H A, "sikap membina hubungan sosial santri di Pondok" *wawancara*, 25 april 2022

¹¹⁹ Daniel Goleman, "mosional intelegenc, mengapa EI lebih penting dari Iq", (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001). 168

Pesantren jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur. Kecakapan dalam membina hubungan sosial lebih mudah untuk bergaul dengan orang lain. Karena dalam membina hubungan sosial menjadikan mereka mempunyai daya tarik tersendiri dan terampil dalam menjadil hubungan dengan lancar, peka terhadap emosi orang lain dan pandai menangani masalah yang muncul.

Dalam proses implementasi kitab *akhlak lil banin* yang diajarkan di Pondok Pesantren, pengaruh dari kecerdasan emosional yang terdapat dalam kitab *akhlak lil banin* meliputi, kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan sosial dalam pembentukan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum, kelima yang disebutkan tidak dapat dipisahkan karena kelimanya saling berkaitan. Dari banyaknya paparan di atas bahwa Implementasi Kitab Akhlak Lil bani Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung **Timur** menjadi tugas setiap pengurus atau Ustadz dan Ustadzah dalam mengamati dan mengawasi santri baik sifatnya langsung maupun tidak langsung dengan mengevaluasi kebiasaan-kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari supaya mereka dapat menjadi santri yang cerdas dalam emosional dan berakhlakul karimah sesuai dengan yang sudah di ajarkan di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka sebagai bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh implementasi kitab akhlak lil banin terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur, adalah setelah santri mengikuti adanya mengaji kitab akhlak lil banin di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur terdapat beberapa pengaruh yang signifikan seperti, kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan social namun masih ada beberapa santri yang belum menjalaninya contohnya seperti masih ada santri yang melanggar peraturan

Dari hasil penelitian ini terlihat perubahan sikap dan prilaku yang lebih baik, seperti hubungan interaksi dengan teman yang semakin baik, lebih ikhlas, belajar memotivasi diri, belajar mengontrol diri, mulai pandai memilah mana yang baik mana yang tidak baik.

B. Saran

Ada beberapa saran dan masukan penulis kepada semua pihak dalam menulis skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada ustadz dan ustadzah dimohon untuk lebih bekerja sama dalam mendidik santri, mengingat kita sebagai orang tua kedua santri setelah orang tua dirumah karena tanpa kerja sama akan lebih sulit untuk menjalankan dalam pembentukan santri menjadi manusia yang diharapkan.
2. Kepada seluruh pengurus dan pengajar harus lebih semangat lagi dalam mendidik, karena dari sekian banyak santri yang ada

pasti tidak semua mereka yang mau mendengarkan nasehat para guru. Seperti santri yang masih sulit di atur.

3. Kepada seluruh komponen yang terlibat baik dari dalam maupun dari luar seperti keluarga, pengurus dan pengajar, mari saling mendukung agar terciptanya santri yang berprestasi, berkompeten, dan unggul dalam segala hal. Terutama dalam segi akhlak sehingga dapat berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur.
4. Kepada seluruh santri senantiasa menanamkan hal-hal kebaikan demi menjaga diri dan almamater Pondok Pesantren Jamiatul Ulum.



DAFTAR PUSTAKA

Dian Anesha N, “Bimbingan islam melalui kitab akhlak lil banin dalam menumbuhkan kesadaran berakhlakul karimah pada remaja di madrasah asyafi’iyah Tegal Jeruk,Mojosongo,”(Boyolali Jawa Tengah IAIN Surakarta 2020).

Daud Firdaus,Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo,”*jurna Terbuka*, (Vol. 19 No 2 Oktb 2012).

Saparudin, korelasi antara intensitas shalat tahajud dengan kecerdasan emosional santri ponpes Alhuda Susukan,” skripsi (Kab. Semarang 2015)

Apriandi,”Pengertian Implementasi Bab II”,*Jurnal keilmuan*,” (Sumatra Barat Universitas Medan Area 2017).

Putri Khaerunnisa M,“ Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar akidah akhlak dimadrasah aliyah khazanah kebijakan Pondok Cabe Tangerang Selatan,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

Nur Hafizd,Fitria N A, Laila Nurul Q ,”Nilai-nilai Integritas dalam kitab akhlak lil banin Karya syekh Umar Baradja”.(IAIN Metro 2016).

<https://kbbi.web.id/dalam.html>

Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabeta, 2003).

Rose Nazzareth,”Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan pada kantor kementerian agama Kab. Kerawang,”*Jurnal Manajemen*, (Vol.10 No.1 Oktober 2012).

Yidhiro Salim, “Pengaruh pemahaman kitab akhlak lil banin juz 1 terhadap perilaku altruistik santri pondok pesantren Al-masyhad

Manbaul Falah Sampangan Pekalongan Timur,”(IAIN Pekalongan 2019).

Maisaro,Tatik, “Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam alquran (studi tafsir almisbah,”(UIN Raden Intan Lampung 2020).

Ahsani R Muhammad,“Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlak lil banin dimadrasah diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo,”(IAIN Ponorogo Jawa timur 2018).

Agus Ainil Y,Muhtadi, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang,” (Jombang, Desember 2018.)

Aan Syarifudin, “Pembelajaran kitab akhlak lil banin dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren anwarush sholihin purwokerto selatan kabupaten banyumas,” (IAIN Purwokerto 2018.)

Ginangjar Ari A, “ Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual,”Penerbit Argha ciputat jakarta 2015).

Koentoroningrat, Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta : Gramedia,1985).

Nur Hafizd,Fitria N A, Laila Nurul Q. “Nilai-nilai Integritas dalam kitab akhlak lil banin Karya syekh Umar Baradj,” *jurnal Penelitian Agama* (Vol 21 No 2 2020).

Andreas Teguh Raharjo, “hubungan antara multiple intelegence dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, “*Jurnal Psikologi Taburarasa* (Mahasiswa S2 Psikologi Universitas tujuh belas Agustus Surabaya,) Vol 5 no 2 2010.

Maryani,Nena,“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP N 4 Sleman Yogyakarta,”(PAI,Fakultas Islam Indonesia,UII,Yogyakarta 2018).

Muhammad Achmad Assegaf, sekelumit Riwayat hidup AL-Ustadz Umar bin achmad.

Baradja, Surabaya : panitia Haul ke-v, 1995.

Tompunu Ilaham, “Konsep pemikiran Umar bin Ahmad Albaradja dalam kitab akhlak lil banin tentang pendidikan karakter”,Skripsi,(Universitas Muhammadiyah Makasar 2021).

Majalah Al-Kisah No. 07/tahun V/26 Maret – 8 April 2007.

Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, (STAI Al-Azhar Gresik: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Oktober 2018 Vol.2 No.2)

Mihrob,“BiografiSyekhUmAlbaradja”,(Laduni,24November2020),dalam,<http://https://www.laduni.id/post/read/64202/biografi-syaikh-umar-baradja-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin.html>.

Tompunu Ilaham, “Konsep pemikiran Umar bin Ahmad Albaradja dalam kitab akhlak lil banin tentang pendidikan karakter”,Skripsi,(Universitas Muhammadiyah Makasar 2021).

Anam S,“ Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri dipondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo”, (IAIN Ponorogo,Februari 2021).

Umar Bin Achmad Baradja, Terjemah Akhlak Lil Banin (Surabaya: YPI Ustadz Umar Baradja, 1992).

Abbudin Nata, “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

A Mustofa, “Akhlak Tasawuf”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

Daniel Goleman, “Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ”, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Daniel Goleman, “Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi”,Terj, Alex Tri Kentjono Widodo, (jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2000).

- P.Ratu Ile Tokan,M.Pd.”Sumber kecerdasan manusia (Human Question Resource)”, (PT Grasindo,Anggota IKAPI,Jakarta 2016).
- Eriani,“hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemaafan pada mahasiswa kelas karyawan universitas Mercu Buana Yogyakarta”,(Universitas Mercubuana Yogyakarta 2019).
- Maris,Hakima,Zamroni,”Pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak SMP di Kota Yogyakarta”,(Universitas Negeri Yogyakarta,Program Pasca Sarjana 2019).
- Pratama,Gede Paris,”pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pekerja dasar teknik mesin pada siswa di SMK N 3 Yogyakarta Si Thesis”,(Universitas Negeri Yogyakarta 2019).
- Mami Hajaroh,”kecerdasan emosi dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam”,*jurnal intelektual intelegence dan emosional Maj.Pend.Dasar&Menengah Muh* (V.I;No.1;Jan 2009).
- Illiyin,Zuhrotul,”hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan sosial problem solving pada remaja”,(undergraduate tesis,Universitas Muhammadiyah Gresik 2019).
- S Fatimah, “Efektifitas pembelajaran kutab kuning dengan metode sorogan dipondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung,” (UIN Raden Intan Lampung 2017).
- Munafi’ah Kholidatul, “Peran kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama islam pada masyarakat di masjid Baitul Ulum Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan”, (IAIN Ponorogo April 2021).
- Sari,Selva,“Kecerdasan emosional santri penghapal Quran”, (studi kasus di ma’had Al-jamiah IAIN Bengkulu 2021).
- Sarlito Wirawan Sarworo, “Pengantar psikologi umum”, (Jakarta:Bulan Bintang,1996),cet vii

Rahmad AW, “implementasi kebersihan sebagian dari iman di IAIN Raden Fatah Palembang”, (Alumni Fak Tarbiyah 2015), *Jurnal Tadrib*, Vol 1 No 1 juni 2015.

K Kholifaturrahmi,”Mencintai dan memulyakan Rosul”,(Universitas Islam Negeri Banten 2022).

Hermawari R,”Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlak lil banin jilid 1”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

Farhatilwardah,Dwi Hastuti dan Diah Krisnatuti,”Karakter sopan santun remaja:pengaruh sosialisasi dan kontrol diri”,*Jurnal.Ilm.kel & Kons*,(Vol.12,No 12, 2019).

Z firiyah,” Prilaku sopan santun”,(IAIN Kudus 2019).

Muhammad R.F Mumtaz, Hidayatul F, Dadah,” sikap saling menyayangi sesama manusia dalam perspektif islam:Studi Takhrij dan syarah hadits”,*jurnal Gunung djati Conference series*,(Volume 8 2022).

Gabrila D Mareta,” Hubungan antara harga diri dan empati dengan prilaku akulturisme pada remaja”,(UIN Raden Intan Lampung 2020).

Nurul F Ningrum,”Peningkatan sikap empati melalui teknik sodiodarma pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Berbah Sleman”,(Universitas Negeri Yogyakarta Juni 2015).

Hasnawati,”Akhlak kepada Lingkungan”,*jurnal pendais*,(Universitas Indonesia Timur),Vol 2 No 2 Desember 2020.

Rahmad AW, “implementasi kebersihan sebagian dari iman di IAIN Raden Fatah Palembang”, (Alumni Fak Tarbiyah 2015), *Jurnal Tadrib*, Vol 1 No 1 juni 2015.

S Winarti,”Kecerdasan emosional”,(Universitas Islam Negeri Malang 2010).

LLS Labib,"Aspek kecerdasan emosional", (Universitas Islam Negeri Malang 2015),

Fahim Yustahar," nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ta'dzim terhadap kiyai pesantren mahasiswa Annajah Purwokerto", (IAIN Purwokerto2020),

Chairunnisa,"Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna media sosial",(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018),

Azizah Khusnul,"Pengelolaan Emosi Pada santri Huffadz (studi perbandingan santri kuliah dengan tidak kuliah)",(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).

R Aniq,"Sikap Empati terhadap kecerdasan emosional",(Universitas Islam Negeri Malang 2012).

